

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI LEMBAGA
KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) TATA RIAS PENGANTIN**

(Studi LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan)

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 Dalam Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :
MIFTAKHUL NONI ANISAH
NIM.2006026093

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) TATA RIAS PENGANTIN (Studi LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan)

Disusun Oleh:
Miftakhul Noni Anisah
NIM 2006026093

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



NIP. 197303232023211007

Penguji I

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072012019032018

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232023211007

Sekretaris

-
NIP -

Penguji II

Dr. Moh Khasan, M.Ag
NIP. 197412122003121004

Pembimbing II

-
NIP -

**NOTA
PEMBIMBING**

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Miftakhul Noni Anisah

NIM : 2006026093

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Lembaga Kursus Dan Pelatihan Tata Rias Pengantin (Studi LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing



Nur Hasyim, M.A

NIDN. 2023037303

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Miftakhul Noni Anisah menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *"Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tata Rias Pengantin (Studi LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan)"* merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur- unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 11 Desember 2024

Yang menyatakan



Miftakhul Noni Anisah

NIM 2006026093

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tata Rias Pengantin (Studi LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan)” tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Nizar, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi ilmu sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing I, Bapak Nur Hasyim, M.A., yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
4. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M. A., yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Akhriyadi Sofian, M. A., yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

7. Yang teristimewa, dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu kedua orang tua saya, Ibu Sumarni dan Bapak Sugiono. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menempuh pendidikan, serta pengorbanan, doa, cinta, motivasi, semangat, nasihat, moral, materil dan juga senantiasa mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya. Terimakasih sudah menjadi tempat saya untuk pulang. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan dan kemudahan, amiiin.
8. Ketiga kakak saya yang saya sayangi Dini Irma Irliani, Dini Kusuma Ningrum dan Miftakhul Noni Arifah yang selalu memberikan motivasi dalam perjalanan hidup saya.
9. Sahabat saya Siti Komariah yang telah setia menemani saya dalam menjalani hari- hari selama di perantauan serta tidak pernah membuat saya merasa kesepian.
10. Teman- teman mahasiswa FISIP angkatan 2020 khususnya mahasiswa kelas Sosiologi C 2020 sebagai teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberikan dukungan selama kuliah serta penulisan skripsi ini.
11. Seluruh Anggota LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan khususnya informan yang telah bersedia membantu saya dalam proses penggalian data.

Semarang, 11 Desember 2024

Penulis



Miftakhul Nani Anisah
NIM. 2006026093

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang istimewa Kedua orang tua saya, Ibu Sumarni dan Bapak Sugiono. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta selalu memberikan motivasi dan doa yang tiada henti. Terimakasih untuk segala doa dan dukungan ibu dan bapak saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan tolong hidup lebih lama lagi.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kakak-kakak saya dan keponakan-keponakan saya yang telah membantu memberikan semangat dan kebahagiaan untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

Dan teruntuk diri saya terimakasih telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik dan terimakasih telah kuat sampai di titik ini.

MOTTO

"Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(Q.S Al Baqarah: 195)

Kuncinya, libatkan Allah dalam setiap persoalan apapun dalam hidup.

Trust to Allah for everything no matter what. You lose trust to Allah, you win you trust to Allah, you gain you trust to Allah, you have a problem you trust to Allah, things are not going your way, you thank him even more and you talk to him, that's a very good habit to talk to Allah.

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju dan berkembang demi mengukir senyuman di wajah mereka”

(nnanisa)

“Angan-angan yang dulu mimpi belaka, kita gapai segala yang tak disangka”

(Hindia)

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah usaha yang bersifat terencana dan sistematis dengan tujuan menciptakan sebuah kesetaraan dan keadilan gender. Pemberdayaan perempuan melalui LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki perempuan. Pemberdayaan perempuan melalui LKP Ardina Doro bertujuan untuk menjelaskan program, implementasi program, dan juga dampak dari adanya pemberdayaan perempuan pada aspek pengetahuan, keterampilan, usaha mandiri, dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro dan mendeskripsikan hasil pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara semi struktur menggunakan 6 informan, dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara substansif analisis penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife.

Temuan dalam penelitian ini adalah 1) Proses pemberdayaan perempuan di LKP Ardina Doro fokus pada pengajaran keterampilan tata rias pengantin, pembuatan hantaran, dan manajemen usaha. Pelatihan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi dengan praktik langsung, profesionalisme, pemasaran, keuangan sederhana, dan keterampilan sosial. LKP Ardina Doro rutin mengevaluasi program agar sesuai dengan kebutuhan pasar dan tren industri; dan 2) Pelatihan tata rias pengantin oleh LKP Ardina Doro di Desa Sawangan, Pekalongan, telah meluluskan 164 peserta dalam 7 tahun. Sebanyak 40 peserta membuka usaha sendiri, 52 bekerja di sektor kecantikan, dan lainnya belum sepenuhnya memanfaatkan keterampilan. Program ini meningkatkan kemandirian finansial peserta serta memberi dampak positif pada keluarga dan komunitas. Dukungan tambahan seperti pelatihan lanjutan, mentorship, dan akses permodalan diperlukan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan manfaat program.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi, LKP

ABSTRACT

Women's empowerment is a planned and systematic effort with the aim of creating gender equality and justice. Women's empowerment through LKP Ardina Doro, Sawangan Village, Doro District, Pekalongan can increase the potential of women. Women's empowerment through LKP Ardina Doro aims to explain the program, program implementation, and also the impact of women's empowerment on aspects of knowledge, skills, independent business, and economy. The purpose of this study is to describe the training process of the Ardina Doro Course and Training Institute (LKP) and to describe the training results of the Ardina Doro Course and Training Institute (LKP).

This research is a qualitative research with a descriptive approach. This research uses a type of field research. The data sources used in this study are primary and secondary data sources. Data collection techniques in this study through observation and semi-structured interviews using 6 informants, and documentation. The data analysis in this study uses the Milles and Huberman model, namely by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Substantively, the analysis of this study uses Jim Ife's Empowerment Theory. The findings of this study are 1) The process of empowering women at LKP Ardina Doro focuses on teaching bridal makeup skills, making hantaran, and business management. The training uses a competency-based approach with direct practice, professionalism, marketing, simple finance, and social skills. LKP Ardina Doro routinely evaluates the program to suit market needs and industry trends; and 2) Bridal makeup training by LKP Ardina Doro in Sawangan Village, Pekalongan, has graduated 164 participants in 7 years. A total of 40 participants opened their own businesses, 52 worked in the beauty sector, and others had not fully utilized their skills. This program increases the financial independence of participants and has a positive impact on families and communities. Additional support such as further training, mentorship, and access to capital are needed to overcome barriers and increase the benefits of the program.

Keywords: Women's Empowerment, Economy, LKP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II PERAN PEREMPUAN, PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE	21
A. Definisi Konseptual.....	21
1. Peran Perempuan.....	21
2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	24
3. Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	32
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife	39
1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife	39

2. Asumsi Dasar Jim Ife.....	43
BAB III GAMBARAN UMUM DESA SAWANGAN KECAMATAN DORO	
DAN PROFIL LKP ARDINA DORO.....	45
A. Kondisi Geografis Desa Sawangan Kecamatan Doro.....	45
B. Kondisi Topografi Desa Sawangan Kecamatan Doro	46
C. Kondisi Demografis Desa Sawangan Kecamatan Doro.....	48
D. Sejarah dan Asal-Usul Desa Sawangan	52
E. Potensi dan Peran Ekonomi Desa Sawangan	54
F. Profil LKP Ardina Doro.....	54
BAB IV PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN LEMBAGA	
KURSUS DAN PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN ARDINA DORO	58
A. Program Pemberdayaan Perempuan	58
B. Progres Pemberdayaan Ekonomi Perempuan LKP Ardina Doro	63
BAB V HASIL PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI	
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) TATA RIAS PENGANTIN ...	81
A. Peningkatan Pendapatan Perempuan.....	81
B. Berhasil Membuka Usaha Sendiri.....	85
C. Peningkatan Aset.....	88
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Simpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian.....	17
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Batas Desa Sawangan.....	45
Gambar 2 Peta Topografi Desa Sawangan.....	47
Diagram 1 Demografi Jenis Kelamin.....	48
Diagram 2 Data Usia.....	49
Diagram 3 Data Pendidikan	49
Diagram 4 Data Agama.....	50
Diagram 5 Data Pekerjaan	51
Diagram 6 Data Kepala Keluarga	52
Gambar 3 Lokasi Diana Salon	84
Gambar 4 Lokasi <i>Yasmin MakeUp</i>	87
Gambar 5 Lokasi <i>Nisa MakeUp</i>	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata rias pengantin adalah seni mempercantik calon mempelai dengan menonjolkan kelebihan dan menyamarkan kekurangan wajah, sehingga tampilan pengantin lebih sempurna pada hari pernikahannya (Sayoga, 1984). Sebagai bentuk seni yang diwariskan secara turun-temurun, tata rias pengantin di Indonesia memiliki keanekaragaman yang mencerminkan tradisi dan adat istiadat dari berbagai suku bangsa. Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas tata rias yang unik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual pernikahan. Oleh karena itu, pelestarian seni rias pengantin menjadi penting dalam menjaga kekayaan budaya bangsa di tengah modernisasi (Santoso, 2010).

Seiring dengan perubahan zaman, preferensi calon pengantin terhadap gaya riasan juga mengalami perkembangan. Sejak tahun 1980-an, penggunaan hijab dalam pernikahan semakin populer, diikuti dengan berkembangnya gaun pengantin muslim yang disesuaikan dengan gaya modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi (Santoso, 2010). Penata rias pengantin sebagai tenaga profesional, memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan tampilan terbaik bagi calon mempelai dengan menggabungkan keterampilan teknis dan rasa artistik (Liza, 2015).

Profesi penata rias yang berhubungan erat dengan seni kecantikan, menawarkan kesempatan besar bagi perempuan. Tingginya kebutuhan akan makeup artist menjadikan profesi ini sebagai pilihan yang menarik dan menguntungkan, dengan pasar yang terus berkembang. Jasa tata rias pengantin banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah hingga kelas atas, yang masing-masing memiliki preferensi unik terhadap gaya riasan dan pakaian. Seni tata rias pengantin merupakan keterampilan yang selalu dibutuhkan dan tidak lekang oleh waktu (Setyowati, 2023). Jasa ini sangat erat kaitannya dengan momen pernikahan, yang terus berlangsung sepanjang tahun, membuat profesi makeup artist menjadi salah satu pilihan

karir yang stabil dan menjanjikan (Jayanthi, 2020). Dengan beragam basis pelanggan dan kebutuhan yang berbeda-beda, profesi ini memiliki potensi bisnis yang besar, baik untuk segmen pasar menengah maupun premium. Bagi mereka yang tertarik, menjadi penata rias pengantin bukan hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang membangun hubungan dengan klien dan menyediakan layanan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Hasil dari wawancara terhadap beberapa orang yang telah terlibat dalam usaha jasa tata rias pengantin di Desa Sawangan, merias diri sendiri bermula dari hobi dan berkembang menjadi profesi pemula. Selain keahlian dan keterampilan tata rias juga banyak diperoleh dari kursus dan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang tata rias pengantin, atau dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Lembaga Kursus dan Pelatihan dirancang untuk membantu anda dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan keterampilan hidup, meningkatkan meningkatkan diri, mengembangkan profesi, mampu bekerja, menjalankan suatu usaha mandiri dan/atau mencapai tujuan lebih lanjut pada Pendidikan nonformal bagi masyarakat yang telah membutuhkan sikap untuk berprestasi dan mengembangkan pendidikan (UU Nomor 20 Tahun 2003). Salah satu LKP yang memberikan pelatihan fokus pada tata rias adalah LKP Ardina Doro, Pekalongan. LKP Ardina Doro dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan penelitian.

Pemilihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro sebagai tempat penelitian didasarkan pada beberapa faktor yang relevan. Pertama, LKP ini telah beroperasi sejak 2014 dan memiliki fokus khusus pada tata rias pengantin, sebuah bidang yang sangat diminati oleh perempuan di Desa Sawangan dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa LKP Ardina Doro tidak hanya menjadi pusat pendidikan keterampilan, tetapi juga turut mendukung peningkatan ekonomi lokal melalui pelatihan tata rias, yang menawarkan peluang bisnis menjanjikan bagi para pesertanya. Kedua, Kerjasama LKP Ardina Doro dengan Kemendikbudristek dalam program beasiswa kursus menambah nilai penting dari lembaga ini sebagai objek penelitian. Pelatihan

intensif selama 200 jam yang diikuti oleh 20 peserta, serta uji kompetensi dari Lembaga Sertifikat Kompetensi (LSK) menunjukkan bahwa lulusan LKP Ardina Doro memiliki kemampuan yang diakui secara profesional. Sertifikat yang diberikan setelah pelatihan menjadi modal penting bagi para lulusan untuk memulai usaha rias pengantin, yang pada gilirannya, berpotensi mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian keluarga di daerah tersebut.

Ketiga, pemilihan LKP Ardina Doro juga didasari oleh keberhasilannya dalam menciptakan lapangan kerja baru di bidang tata rias pengantin, yang sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan keterampilan kerja masyarakat melalui pendidikan non-formal. LKP Ardina Doro memainkan peran penting dalam memberdayakan perempuan, terutama di daerah pedesaan, dengan menyediakan pelatihan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini memungkinkan para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memanfaatkan peluang bisnis yang terus berkembang dalam industri tata rias pengantin, yang merupakan sektor yang selalu relevan di masyarakat Indonesia yang sarat dengan tradisi pernikahan. Terakhir, LKP Ardina Doro telah menunjukkan komitmennya dalam menjaga standar kualitas pelatihan melalui keterlibatan tenaga pengajar profesional dan tersertifikasi, serta pelaksanaan uji kompetensi resmi. Ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya siap dari segi keterampilan, tetapi juga memiliki legitimasi untuk bersaing di pasar kerja. Kondisi geografis dan budaya masyarakat setempat yang mendukung bisnis tata rias pengantin juga menjadikan lembaga ini sebagai contoh ideal dalam penelitian mengenai hubungan antara keterampilan yang diberikan oleh lembaga pendidikan non-formal dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi lokal serta pemberdayaan perempuan.

Penelitian mengenai peningkatan ekonomi perempuan melalui tata rias pengantin telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk Cinta, Z.T. (2022) yang meneliti pemberdayaan perempuan melalui LKP Dua Putri di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

pelatihan tata rias pengantin di LKP Dua Putri berhasil meningkatkan perekonomian keluarga peserta, yang terlihat dari berkurangnya angka pengangguran dan kemampuan peserta untuk berkontribusi secara ekonomi bagi keluarganya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Setyowati (2023), yang berfokus pada pelatihan tata rias pengantin dan tata rias rambut di LKP Ines Salon, Kelurahan Kalibalau Kencana, Bandar Lampung. Setyowati menemukan bahwa LKP Ines Salon juga berhasil mengurangi pengangguran dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga peserta. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan tata rias pengantin, namun penelitian kali ini berfokus pada peran LKP Ardina Doro sebagai lembaga yang menawarkan kursus tata rias untuk meningkatkan ekonomi perempuan di Desa Sawangan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan ekonomi bagi perempuan yang telah dilaksanakan di LKP Ardina Doro dengan judul “Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tata Rias Pengantin (Studi LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan)”.

B. Rumusan Masalah

Hasil dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro?
- 2) Bagaimana hasil pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan Antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro.
2. Untuk mendeskripsikan hasil pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu: praktis dan teoritis, berikut ini masing-masing manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat secara praktis adalah manfaat bagi:

- a. Civitas akademika

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat memberikan sumbangan dari pengetahuan dan pembelajaran tentang upaya dari LKP Ardina Doro dalam usaha untuk memberdayakan ekonomi perempuan.

- b. Masyarakat

Temuan menunjukkan bahwa perempuan diharapkan tertarik untuk mengikuti LKP Ardina Doro yang bermanfaat bagi kaum perempuan dan bagi orang lain serta mampu meningkatkan keuangan rumah tangganya.

- c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, informasi dan pengalaman di bidang pemberdayaan perempuan di LKP Ardina Doro.

2. Manfaat secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini akan mampu memberikan gambaran kepada akademisi dan perguruan tinggi untuk memperluas penelitian di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup terkait pemberdayaan ekonomi perempuan dan pelatihan tata rias pengantin.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibagi menjadi beberapa tema yaitu tema tentang pemberdayaan perempuan, lembaga kursus dan pelatihan dan tata rias dari pengantin.

1. Pemberdayaan bagi Perempuan

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Sudadio, I. (2018), Faiqoh, P., & Desmawati, L (2021), Fatana, F. R., & Mulyono, S. E (2023), dan Manurung, R. T., Pandanwangi, A., Meythi, M., & Setin, S. (2023). Sudadio, I. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa (1) upaya tutor dalam memberdayakan perempuan dalam pendidikan kuliner yang diberikannya kepada mahasiswa LKP Ghea melalui bentuk pemberdayaan melalui program sarjana, pendidikan berkelanjutan, dan pelatihan kewirausahaan berhasil; (2) Dampak dari pemberdayaan bagi perempuan dalam pendidikan kuliner di LKP Ghea adalah: pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Faiqoh, P., & Desmawati, L (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi ekonomi perempuan karena keberadaan *home industry* Batik Sekar Jagad mampu mengurangi kemiskinan dan membuat ekonomi perempuan terpenuhi, karena selain mereka menambah wawasan dalam membuat mereka juga mendapatkan upah. Sedangkan Fatana, F. R., & Mulyono, S. E (2023) dipenelitiannya menemukan bahwa pemberdayaan bagi kaum perempuan melalui kegiatan pelatihan kecantikan rambut memiliki tiga tahapan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi.

Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya Manurung, R. T., Pandanwangi, A., Meythi, M., & Setin, S. (2023) pada penelitiannya menemukan bahwa pemberdayaan perempuan berhasil diterapkan di Desa Chipolito. Mereka akan menjadi perempuan yang telah mandiri secara ekonomi dan akan menjadi lebih percaya diri dengan indikator bahwa kaum perempuan akan mampu mengelola dan akan mampu menjalankan

usahanya secara sendiri, sehingga akan dapat menambah pundi-pundi keuangan bagi rumah tangganya.

Dari penelitian Sudadio, penelitian Faiqoh, P., & Desmawati, L dan penelitian Fatana, F. R., & Mulyono, S. E serta manurung dkk berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian ini foKus pada pemberdayaan perempuan dari segi ekonomi melalui kursus Tata Rias pengantin.

2. Lembaga Kursus dan Pelatihan

Studi tentang lembaga kursus dan pelatihan atau LKP yang telah dilaksanakan dari beberapa peneliti yang relevan sebelumnya antara lain Simamora, S., Mayasari, M., dkk (2023), Monika, D. R. (2020), Widiastuti, E. H., Marliyah, L., & Sayekti, S. (2021) dan Avianti, L. (2019). Simamora, S., Mayasari, M., dkk (2023), pada penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan menjahit yang dilakukan LKP Modist Bunturaja telah mampu memberikan solusi kepada masyarakat, khususnya bagi ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki suatu pengetahuan maupun keahlian atau keterampilan menjahit. Hal tersebut tentunya akan memberikan berbagai peluang untuk membuka usaha mandiri sehingga membantu pemerintah menciptakan sumber daya tenaga kerja yang berkualitas untuk pengembangan sektor industri kecil dan pengurangan pengangguran. Sementara itu, Monika, D. R. (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan kursus menjahit gratis pengasuh LKP meliputi: Tutor mempersiapkan materi dan media proses pembelajaran, meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan metode latihan setiap hari Senin sampai Jumat.

Berbeda dari dua penelitian sebelumnya. Widiastuti, E. H., Marliyah, L., & Sayekti, S. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan kegiatan LKP yang dilakukan oleh tim akan menghasilkan kemampuan untuk instruktur dan bagi pengelola akan mengalami peningkatan dengan indikator antara lain cara para instruktur dalam hal pendampingan bagi peserta kursus, penambahan untuk sarana dan prasarana, serta telah tersusun

kurikulum tingkat 3 dan bagi pengelola LKP yang semakin lama semakin baik. Sedangkan Avianti, L. (2019) dengan hasil penelusuran mengungkapkan bahwa upaya penguatan LKP idola untuk peningkatan daya hidup dan adanya peningkatan keterampilan masyarakat setempat melalui usaha dengan kegiatan kursus menjahit yang dilaksanakan dengan cukup sukses.

Hasil telaah yang dilakukan peneliti terhadap keempat peneliti tentang LKP dibanding dengan penelitian ini adalah berbeda. Perbedaannya terletak pada lembaga kursus dan pelatihan yang diteliti adalah LKP Ardina Doro yang terletak di Desa Sawangan. Selain itu program kursus adalah tata rias pengantin dan fokus pemberdayaan adalah pemberdayaan ekonomi perempuan.

3. Tata Rias Pengantin

Sejauh ini, terdapat penelitian tentang Tata Rias pengantin yang telah dilaksanakan dari beberapa peneliti, antara lain Efrianova, V. (2018), Ambiyar, A. (2020), Apriliyandy, S. R., Okatini, M., & Jubaedah, L. (2020) dan Jayanthi, K. D. D., & Kusstianti, N. (2020). Efrianova, V., & Ambiyar, A. dalam penelitiannya, menemukan Tata Rias Pengantin Padang karya Tata Rias Pengantin Padang di Kecamatan Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat. Yaitu: 1) Ragam alat untuk kegiatan merias pengantin adalah berbagai bentuk kuas, spon dan kuas, aplikator dan alatnya. Alat pendukung seperti selotip dan silet untuk mencukur alis. 2) Ragam kosmetik yang akan digunakan merias pengantin antara lain Ultima, MAC, PAC, Crayolan, LT Pro, La Tulip, Lannes, Revlon, Pixie, Viva, Sari Ayu, Kose, Mirabella Makeup II, dll. 3) Teknik modifikasi wajah pada Tata Rias pengantin Padang terdiri dari teknik shading (menggunakan pewarnaan gelap agar mampu menyembunyikan ketidaksempurnaan) dan tinting (menggunakan pewarnaan cerah untuk mempertegas kelebihan area tanpa cela). 4) Proses tata rias pengantin Padang dimulai dari koreksi alis, cuci muka, pengaplikasian alas bedak, pembentukan alis, pengaplikasian eye shadow, shading hidung, pengaplikasian riasan pipi, pengaplikasian lipstick,

dan koreksi akhir (finishing) dengan mengaplikasikan bedak padat dan berkilauan. Sementara itu, Ambiyar, A. (2020) melalui penelitiannya ditemukan bahwa teknik pemasangan Suntiang Tusuak terdiri dari dua bagian, yaitu teknik pemasangan dari sanggul rambut dan teknik pemasangan berbagai hiasan Suntiang Tusuak.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Apriliyandy, S.R., Okatini, M., dan Jubaedah, L. berpendapat bahwa modul sebagai media pembelajaran hendaknya digunakan sebagai bahan ajar yang mandiri dan membangkitkan minat siswa dan melalui penelitian media modul ditemukan bahwa hal tersebut dimungkinkan untuk mengembangkan berbagai macam bahan ajar di bidang pendidikan. Kursus kecantikannya berbeda dengan Apriliyandy dkk. Dalam studinya, Jayanthi, K.D. D. dan Kusstianti, N. menemukan bahwa berdasarkan keberadaan kampung-kampung multietnik di sekitar pelabuhan, terdapat unsur-unsur penyusunnya dan merupakan hasil akulturasi budaya. Itu adalah Kenserik Kesir Barak dan kalung liontin dolar. Ciri khasnya adalah penggunaan hiasan bunga tanjung berwarna emas yang menjadi ciri khas calon pengantin sehingga berbeda Tata Rias pengantin daerah Bali dengan daerah lain.

Hasil keempat penelitian tentang tata rias pengantin yang diadakan sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada tata rias pengantin yang diteliti adalah program dari lembaga kursus, sehingga tidak terfokus hanya pada satu tata rias saja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa pelatihan tata rias pengantin ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi perempuan.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan Konsep

a. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dengan awalan "ber," menjadi "berdaya," artinya memiliki kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan berarti

memberikan kekuasaan atau kekuatan kepada individu atau kelompok yang lemah untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan masalah, serta memilih solusi guna mengoptimalkan sumber daya (Nur, 2019). Pemberdayaan ekonomi perempuan memungkinkan mereka mengambil tanggung jawab jangka panjang atas kehidupan dan keluarga, tanpa mengabaikan peran laki-laki sebagai kepala keluarga. Upaya pemberdayaan perempuan dalam dunia usaha dapat mencakup program untuk meningkatkan akses terhadap informasi, sumber daya, dan keterampilan digital, khususnya dalam manajemen usaha.

Tujuan pemberdayaan ekonomi perempuan, menurut Novian dalam Watora (2021), adalah meningkatkan peran dan kondisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pemberdayaan ini mendorong persatuan dan solidaritas untuk meningkatkan kualitas serta peran organisasi perempuan secara adil. Perempuan juga didorong untuk memiliki peran lebih kuat dalam pengambilan keputusan guna mencapai kesetaraan gender. Upaya ini mencakup pengembangan pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga, masyarakat, serta perlindungan anak. Di samping itu, pemberdayaan perempuan bertujuan memperkuat komitmen lembaga-lembaga untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Pemberdayaan adalah suatu program yang dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu. Afriansyah, dkk (2023) menyatakan pemberdayaan melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah kesadaran dan pembentukan perilaku, di mana diperlukan peningkatan kinerja untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian. Tahap kedua adalah perubahan keterampilan, yang mencakup peningkatan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi, serta pembekalan keterampilan dasar untuk mengambil peran dalam pembangunan. Tahap ketiga adalah peningkatan intelektual dan kemampuan keterampilan, yang menghasilkan keterampilan spontan dan inovatif serta kemampuan menuju kemandirian. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan

untuk menilai tingkat keberhasilan dan kegagalan seluruh proses pemberdayaan.

b. Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga kursus dan pelatihan adalah tempat pelatihan informal yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan diri, mandiri, dan melanjutkan pendidikan tinggi. Menurut Departemen Kursus dan Pengembangan Kelembagaan (2010), kursus adalah proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan dalam waktu singkat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kursus dan pelatihan diberikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengembangan pribadi, profesional, pekerjaan, bisnis, kemandirian, atau pendidikan lebih lanjut.

Michael J. Jucius (Mustofa Kamil, 2010) mendefinisikan pelatihan sebagai proses pengembangan bakat dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam melakukan tugas tertentu. Simamora (Mustofa Kamil, 2012) menambahkan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, serta mengubah sikap seseorang. Ife & Tesoriero (2008) menjelaskan bahwa pelatihan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu. Nana Sudjana (1987) dan Rusyadi (Yanto, 2005) menyebutkan keterampilan sebagai kemampuan individu dalam melakukan tugas dengan baik, yang meliputi keterampilan fisik, intelektual, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung tugas tersebut.

c. Tata Rias Pengantin

Kegiatan manusia mengubah bagian penampilan orang dengan mempercantik kelebihan setiap bagian wajah dan menyempurnakan ketidaksempurnaannya disebut Tata Rias atau tata rias (Purwaningsih, 2003). Tata rias pengantin merupakan riasan khusus calon pengantin yang biasanya menggunakan teknik *highlighting*, *shading* dan *contouring* yang bertujuan untuk menyempurnakan bentuk wajah,

serta teknik kamuflase untuk menyembunyikan ketidaksempurnaan wajah calon pengantin. Trianti (2007) menyatakan tata rias pengantin adalah penggunaan kosmetik untuk menyembunyikan kekurangan dan mempertegas kelebihan wajah calon pengantin agar terlihat sempurna dalam prosesi pernikahan pengantin perempuan. Riasan pengantin mencakup riasan wajah, riasan rambut, fashion, perhiasan, dll.

Persyaratan tata rias untuk pengantin sangat bervariasi tergantung pada budaya lokal dan waktu dari pernikahan. Tata rias pengantin memiliki ciri khas gaya dan tradisi tergantung dari budaya yang ada di masing-masing daerah. Tata rias untuk pengantin mencakup penampilan yang cantik baik luar maupun cantik dalam, semoga sukses dalam hidup. Riasan harus mempunyai kekuatan untuk menjadikan wajah agar tampak lebih bersinar dan lebih istimewa, namun tetap harus memperhatikan kecantikan alami dari individu sebagai definisi tata rias pengantin (Andiyanto, 2006).

Mengubah dari kepribadian seseorang, mulai dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial adalah fungsi utama penata riasan. Untuk menekankan perannya dilakukan dengan bantuan make-up. Saat ini tujuan kosmetik adalah untuk membuat cantik wajah dan tubuh dengan bantuan kosmetik dan operasi plastik.

Riasan secara garis besar terbagi dua jenis: "riasan dasar" dan "riasan khusus". Tata Rias dasar adalah awal dari Tata Rias yang bisa disempurnakan dengan riasan khusus. Kosmetik, termasuk pelembab, alas bedak, dan bedak, dapat diaplikasikan di atas riasan dasar. Sentuhan yang diterapkan dapat dicapai dengan riasan wajah khusus yang menonjolkan aset wajah dan menambah warna pada wajah (Tritanti 2007).

2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

a. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife (1997) menjelaskan pemberdayaan sebagai pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga

negara untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menentukan masa depan mereka. Pemberdayaan ini juga melibatkan partisipasi dalam inisiatif yang mempengaruhi kehidupan kelompok mereka. Konsep pemberdayaan terkait dengan dua hal utama: kekuasaan dan ketidakberuntungan, yang dijelaskan melalui empat perspektif: pluralisme, elitisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme.

Menurut Jim Ife, terdapat enam kekuatan dalam pemberdayaan masyarakat. Pertama, kekuatan keputusan individu, yang memungkinkan masyarakat membuat pilihan untuk hidup lebih baik. Kedua, kekuatan untuk menentukan kebutuhan sendiri, yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Ketiga, kekuatan dalam kebebasan berekspresi, yang memberi kesempatan pada masyarakat untuk mengekspresikan diri. Keempat, kekuatan kelembagaan, yang meningkatkan akses masyarakat pada lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, dan lainnya. Kelima, kekuatan dalam kebebasan reproduksi, yang memberi kebebasan pada masyarakat dalam proses reproduksi.

b. Asumsi Dasar Jim Ife

Jim Ife (1997) mengemukakan bahwa pemberdayaan melibatkan penyediaan sumber daya, pengetahuan, peluang, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga mereka dapat menentukan masa depan mereka. Asumsi dasar dari Jim Ife meliputi enabling, empowering, dan protecting (Ife & Tesoriero, 2008). Enabling berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi dan kapasitasnya. Dalam hal ini, LKP Ardina Doro berfokus pada meningkatkan keterampilan pemberdayaan ekonomi peserta kursus. Empowering adalah usaha untuk meningkatkan potensi masyarakat melalui partisipasi dalam pendidikan, pelatihan, keuangan, infrastruktur, dan dukungan lainnya. Protecting berfokus pada perlindungan hak dan kepentingan masyarakat yang lemah atau rentan,

dengan tujuan membantu mereka keluar dari kemiskinan dan ketidaktahuan.

Teori Jim Ife akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi pemberdayaan yang digunakan oleh LKP Ardina Doro dalam menjalankan enabling, empowering, dan protecting. Penelitian ini akan menilai dampak program LKP Ardina Doro terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan peserta kursus dan pelatihan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang akan dilakukan. Menurut Dedy Mulyana (2004), Jenis penelitian yang akan mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan alam adalah definisi dari penelitian lapangan. Maka untuk pengambilan data utama dari penelitian ini diperoleh dari penelitian di lapangan. Hal ini digunakan untuk penjaminan data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan kenyataan serta fenomena yang ada di lapangan penelitian.

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Moleong, 2013), Penyelidikan terhadap deskripsi apa yang pernah dialami oleh subyek penelitian dan gejala-gejalanya secara holistik seperti pelaku, persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain merupakan definisi tentang dalah penelitian kualitatif. Fakta serta tata bahasa dapat menggunakan berbagai metode secara ilmiah dalam konteks alam tertentu. Menurut Mulyana, (2008) penelitian kualitatif digambarkan sebagai suatu penelitian yang akan menggunakan metode secara ilmiah untuk dapat memperjelas fenomena-fenomena dengan cara menggambarkan data dan fakta secara keseluruhan dalam kaitannya dengan topik penelitian secara lisan.

Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang telah menggambarkan atau mampu menjelaskan secara jelas dan detail data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat atau kata-kata (Herdiansyah, 2010). Peneliti akan mendeskripsikan informasi yang telah mereka terima dari apa yang mereka pernah lihat, mereka pernah dengar dan apa yang pernah mereka rasakan secara sekilas. Tahap ini merupakan tahap dasar yang akan menjelaskan secara sekilas semua informasi yang telah diterima. Peneliti akan menjelaskan secara sederhana dengan menggambarannya sebagai orientasi awal dari apa yang mereka pernah lihat, mereka pernah dengar dan mereka pernah rasakan subjek penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan bagi peneliti yaitu data primer maupun sekunder. yang akan diperlukan dalam suatu penelitian. Sumber data akan mencakup dari institusi, konteks sosial, subjek atau informan, dokumen atau sejarah. Dalam penelitian ini penggunaan sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Sumber data utama penelitian ini adalah informan dari LKP Ardina Doro Desa Sawangan Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Data sekunder atau data tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen LKP dan literatur terkait dari Ardina Doro Desa Sawangan Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan yang membantu menunjang penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara peneliti untuk mengumpulkan data merupakan teknik pengumpulan data atau dengan kata lain sebagai alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan suatu data penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan hasil dari pengamatan serta pencatatan oleh peneliti yang dilakukan secara sistematis tentang fenomena-

fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Zuriah, 2009). Kegiatan observasi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk mengamati dengan menggunakan panca indera untuk kebutuhan memperoleh informasi. Dalam penelitian ini peneliti akan berpartisipasi secara langsung dan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di LKP Ardina Doro Desa Sawangan Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan dan melakukan observasi partisipatif. Setelah dilaksanakan observasi, maka peneliti akan mencatat seluruh kegiatan yang dilakukan di LKP Ardina Doro Desa Sawangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah aktifitas bertukar informasi antara dua orang dengan melakukan Tanya jawab sehingga dapat dibangun makna seputar topik tertentu. Pendapat Zuriah (2009), wawancara merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan menjawabnya secara lisan. Maka dalam penelitian teknik observasi seringkali disandingkan dengan teknik wawancara secara mendalam agar memperoleh informasi secara detail. Oleh karena itu, data observasi akan diselidiki lebih lanjut dengan proses wawancara.

Pelaksanaan wawancara adalah secara terstruktur atau wawancara mendalam dalam prosesnya. Melalui kegiatan wawancara secara mendetail maka peneliti berharap dapat menemukan berbagai hal dengan lebih mendalam sebagai kelanjutan dari observasi. Pelaksanaan wawancara mendalam yaitu mengajukan beberapa pertanyaan terbuka secara langsung yang selaras dengan tujuan penelitian yaitu kepada informan

Informan dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* meliputi 1) peserta kursus aktif yang aktif sebagai pengurus LKP Ardina Doro, 2) peserta kursus aktif yang terdaftar di LKP Ardina Doro, dan 3) informan yang telah mempunyai perusahaan sendiri di bidang penyediaan informasi digunakan untuk

mengidentifikasi informan dengan pertimbangan atau alasan tertentu, seperti memiliki alat tata rias pengantin.

Informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Subjek Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	H, Mawardi, S.P	Kepala LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro,
2.	Hj. Rochana, S.Pd	Instruktur LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro,
3.	Nur halimah	Peserta dari pelatihan tata rias untuk pengantin di LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro,
4.	Endang Sulasih	Peserta dari pelatihan tata rias untuk di LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro
5.	Lucyinda Khasanah	Peserta dari pelatihan tata rias untuk di LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro
6.	Dian Arum P.	Peserta dari pelatihan tata rias untuk di LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro

Sumber: Data Pribadi Tahun 2024

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan. Untuk pengkatan akurasi data serta memverifikasi tentang keabsahan data. Metode dokumentasi telah dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data dari praktik lokasi penelitian berupa arsip, dan dokumen (Herdiansyah, 2010). Teknik dokumentasi ini akan peneliti gunakan untuk memperoleh data dari LKP Ardina Doro Desa Sawangan Kecamatan Doro atau data yang sudah tersedia dalam bentuk rekaman dokumenter.

Fungsinya untuk menunjang dan melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data induktif adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data secara induktif merupakan suatu pendekatan untuk analisis data yang bergerak dari fakta atau kenyataan ke teori atau konsep. menghindari manipulasi data dari penelitian yang telah merupakan tujuan dari analisis data induktif sehingga akan mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan secara langsung guna memperoleh data agar penelitian menjadi valid (Pakpahan, 2022).

Menurut Milles dan Huberman, tiga aktivitas analitis digunakan untuk analisis data. (Miles, 2014), ada tiga langkah dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses menyederhanakan, merangkum, memilih, mengklasifikasikan dan memusatkan data untuk hal-hal terpenting dalam satu topik atau pola yang sama. Pereduksian data akan tergambar lebih jelas sehingga akan memudahkan bagi peneliti untuk dapat mengambil langkah selanjutnya dalam pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat berupa rangkuman, diagram, hubungan diantara kategori, flowchart dan lain lain. Saat menyajikan data dalam penelitian kualitatif, teks naratif sering digunakan dan juga dapat menggabungkan grafik, matriks, diagram, dll. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kalimat atau teks.

c. *Conclusion Drawing (verification/ Penarikan Kesimpulan)*

Dalam penelitian secara kualitatif, temuan-temuan baru akan disajikan sebagai hasil akhir atau kesimpulan penelitian. Pengetahuan baru berupa deskripsi atau gambaran masalah atau benda yang sebelumnya tidak jelas keberadaannya. Pengetahuan bisa berupa

gambaran atau deskripsi suatu benda yang tadinya kabur atau gelap dan setelah dipelajari menjadi jelas berbentuk (Sagiyono, 2012). Mungkin hubungan sebab akibat atau interaksional, hipotesis atau teori.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penggunaan sistematika penulisan skripsi ini kegunaannya adalah untuk memberikan kemudahan memahami isi skripsi dan memberikan deskripsi yang holistic dan keseluruhan. Sistematika skripsi ini terbagi enam bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi bagian pendahuluan yang terbagi dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PERAN PEREMPUAN, PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Bab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Peran Perempuan, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Lembaga Kursus dan Pelatihan, Teori Pemberdayaan dari Jim Ife.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SAWANGAN KECAMATAN DORO DAN PROFIL LKP ARDINA DORO

Bab III ini mengulas tentang gambaran umum dari objek penelitian, yaitu gambaran umum dari Desa Sawangan, meliputi kondisi geografis Desa Sawangan, topografi dan demografinya Desa Sawangan. Selain itu berisi tentang gambaran umum LKP Ardina Doro (Desa Sawangan Kecamatan Doro) meliputi sejarah, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, serta kegiatan yang telah dilakukan dengan mekanisme kerja, standar operasional dan sumber pendanaan. Penelitian ini akan fokus pada kegiatan dan proses pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro dalam memberikan pemberdayaan perempuan dengan pelatihan tata rias pengantin dan hasil dari kegiatan tersebut.

BAB IV PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN ARDINA DORO

Bab IV ini menguas tentang penjelasan pemberdayaan ekonomi oleh kaum perempuan melalui LKP Ardina Doro, Desa Sawangan, Kecamatan Doro, yang terbagi dalam dua bagian yaitu program pemberdayaan perempuan dalam lingkup domisili dan dampak progres program pemberdayaan ekonomi perempuan LKP Ardina Doro meliputi dampak pengetahuan, keterampilan, mendirikan usaha sendiri dan ekonomi.

BAB V HASIL PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) TATA RIAS PENGANTIN

Bab V akan membahas dampak signifikan dari program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan melalui LKP Ardina Doro di Desa Sawangan, Pekalongan. Pembahasan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu peningkatan pendapatan perempuan yang terlihat dari kemampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, keberhasilan dalam membuka usaha sendiri yang menjadi bukti kemandirian ekonomi dan kontribusi pada penguatan ekonomi lokal, serta peningkatan aset yang mencakup perolehan aset fisik seperti peralatan usaha dan aset non-fisik berupa jaringan profesional dan reputasi di komunitas. Analisis pada bab ini akan menggambarkan dampak positif program tersebut terhadap kehidupan para peserta, baik dari segi individu, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

BAB VI PENUTUP

Bab VI ini tentang kesimpulan dan saran serta rekomendasi penelitian. Kesimpulan berisi rangkuman atau penjelasan tentang temuan hal baru tentang hasil yang diperoleh dari penelitian. Saran atau rekomendasi untuk masukan atau pendapat dari peneliti kepada berbagai lapisan masyarakat.

BAB II

PERAN PEREMPUAN, PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Definisi Konseptual

1. Peran Perempuan

a. Pengertian

Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada pengembangan individu dan masyarakat (Dewi, 2024). Peran perempuan sangat penting dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak, serta sebagai pengatur rumah tangga yang memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Di bidang ekonomi, perempuan turut berkontribusi sebagai pekerja, wirausahawan, atau profesional dalam berbagai sektor. Dalam pendidikan, mereka berperan sebagai guru atau pendidik yang membentuk generasi penerus. Selain itu, di bidang sosial dan politik, perempuan berperan aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan pemerintahan, memperjuangkan hak-hak serta kesetaraan gender. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Aryanti, 2022).

Secara umum, peran perempuan dapat diartikan sebagai tanggung jawab, aktivitas, dan kontribusi yang dilakukan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial. Penelitian ini melihat peran perempuan dalam konteks Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro, di mana perempuan mengikuti kursus tata rias pengantin. Dalam hal ini, mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga berperan sebagai penggerak ekonomi lokal dengan membuka usaha jasa tata rias, sehingga menciptakan peluang kerja bagi diri mereka dan orang lain. Selain itu, mereka berperan sebagai agen

perubahan dalam keluarga dan komunitas, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan kemandirian ekonomi.

b. Manfaat Peran Perempuan

Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan tata rias pengantin memberikan berbagai manfaat signifikan bagi perempuan, yang tidak hanya terbatas pada aspek finansial tetapi juga mencakup pengembangan diri secara holistik (Nurholisoh, 2023). Pertama, keterampilan yang diperoleh dari kursus ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mandiri secara finansial. Dengan keterampilan tata rias yang mumpuni, mereka dapat membuka usaha sendiri atau bekerja sebagai profesional di industri kecantikan, seperti perias pengantin. Hal ini tidak hanya membantu mereka menghasilkan pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada ekonomi keluarga secara keseluruhan. Kemandirian finansial ini sangat penting, karena memberi perempuan lebih banyak kontrol atas keuangan mereka, serta meningkatkan posisi mereka dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga (Wulandari, 2021). Dengan pendapatan yang dihasilkan, perempuan dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, mulai dari pendidikan anak hingga kesehatan, yang pada gilirannya membantu mengurangi tingkat kemiskinan (Resmana, 2023).

Selain memberikan kemandirian ekonomi, pelatihan tata rias juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan. Selama proses belajar, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pengalaman sosial yang memperkuat rasa percaya diri. Kepercayaan diri ini muncul dari kemampuan untuk mengekspresikan diri dan berbagi ide di dalam lingkungan yang mendukung, seperti di LKP Ardina Doro. Saat perempuan merasa mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, mereka cenderung lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan publik. Peningkatan kepercayaan diri ini berdampak pada perilaku mereka sehari-hari, membuat mereka lebih berani untuk mengambil inisiatif dan

berkomunikasi dengan orang lain (Aryanti, 2022). Ketika perempuan merasa lebih percaya diri, mereka dapat lebih efektif dalam menjalani peran mereka sebagai penggerak ekonomi dan pemimpin dalam komunitas.

Di samping itu, mengikuti pelatihan tata rias pengantin memungkinkan perempuan untuk memperluas jaringan sosial dan profesional mereka. Dengan berinteraksi dengan sesama peserta kursus, instruktur, dan profesional dalam industri, perempuan memiliki kesempatan untuk membangun koneksi yang dapat membuka peluang kerja dan kolaborasi di masa depan (Sari, 2021). Jaringan ini sangat penting dalam dunia kerja, karena sering kali peluang tidak hanya datang dari keterampilan yang dimiliki, tetapi juga dari relasi yang dibangun. Ketika perempuan terhubung dengan orang lain dalam bidang yang sama, mereka dapat saling mendukung, berbagi informasi tentang peluang kerja, dan bahkan berkolaborasi dalam proyek-proyek yang dapat meningkatkan pendapatan. Akhirnya, peningkatan ekonomi perempuan melalui pelatihan ini berdampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, perempuan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, yang berkontribusi pada pengurangan risiko kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup dalam jangka panjang.

c. Kesamaan Kemampuan Gender untuk Bekerja

Kesamaan kemampuan gender dalam dunia kerja semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks pemberdayaan peran perempuan (Eweje, 2021). Pemberdayaan melalui LKP Ardina Doro menekankan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam berpartisipasi di pasar kerja. Pemberian akses yang sama terhadap pendidikan dan pelatihan, perempuan dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang sebanding dengan rekan-rekan pria mereka. Dalam bidang tata rias pengantin, perempuan sering kali

memiliki keunggulan kreatif dan empatik, yang merupakan kualitas penting dalam layanan pelanggan. Melalui program ini, LKP Ardina Doro tidak hanya memberdayakan perempuan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk berkontribusi di dunia kerja, menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang mengacu pada kemampuan atau potensi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan penambahan awalan "ber," kata ini berubah menjadi "berdaya," yang berarti memiliki kemampuan atau kekuatan untuk bertindak. Dalam konteks yang lebih luas, pemberdayaan berarti memberikan kekuasaan kepada individu atau kelompok, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki (Samantarai, 2023). Hakikat pemberdayaan berfokus pada pemberian kekuasaan kepada individu dan kelompok yang berada dalam kondisi lemah, sehingga mereka dapat menganalisis serta mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang ada (Dewi, 2021). Sehingga, pemberdayaan memungkinkan mereka untuk memilih alternatif penyelesaian masalah yang ada, serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Watora (2021) menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi bagi perempuan adalah proses di mana perempuan berupaya meningkatkan kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi kemiskinan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan bukan hanya sekadar memberikan akses kepada sumber daya ekonomi, tetapi juga membangun potensi dan kepercayaan diri perempuan. Dengan melibatkan perempuan dalam berbagai program pemberdayaan, mereka dapat menemukan kekuatan yang ada dalam diri

mereka dan memanfaatkannya untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pemberdayaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga dukungan sosial yang dibutuhkan untuk memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat.

Proses pemberdayaan perempuan dalam ekonomi memiliki dampak yang luas bagi masyarakat. Ketika perempuan diberdayakan, mereka tidak hanya mengubah nasib pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di komunitas mereka (Jalali, 2023). Pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya menciptakan peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Selain itu, perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi cenderung lebih mampu memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang lebih baik untuk anak-anak mereka, yang akan berdampak positif pada generasi mendatang. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak hanya penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

b. Tujuan dari pemberdayaan ekonomi oleh perempuan yang dijelaskan berikut ini. (Watora, 2021):

1) Meningkatkan peran perempuan dan keadaan perempuan dalam segi kehidupan

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan peran serta keadaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial. Dengan memberikan akses yang setara kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor tidak hanya memberikan keuntungan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Malhotra, 2024). Dalam konteks ini, upaya pemberdayaan harus mengedepankan hak-hak perempuan dan memperhatikan kebutuhan

mereka, sehingga setiap perempuan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada komunitas.

- 2) Menjunjung tinggi nilai persatuan serta solidaritas dalam upaya meningkatkan kualitas dan peran secara tidak memihak organisasi kaum perempuan

Persatuan dan solidaritas di antara perempuan adalah nilai penting yang harus dijunjung tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Shiras, 2023). Solidaritas ini memungkinkan perempuan untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang dihadapi, menciptakan jaringan yang kuat dan kolaboratif. Organisasi-organisasi perempuan berperan krusial dalam mengadvokasi hak-hak perempuan dan memastikan suara mereka terdengar dalam berbagai forum. Melalui solidaritas, perempuan dapat lebih efektif dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, serta membangun kekuatan kolektif yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

- 3) Memperkuat peran perempuan sebagai bagian dari pengambil keputusan untuk mencapai keadaan kesetaraan gender

Memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan adalah langkah vital dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dengan melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan, baik di rumah tangga, organisasi, maupun lembaga pemerintahan, akan tercipta kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan. Hal ini juga dapat mengurangi ketimpangan yang ada, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat (Mazhar, 2022). Melalui pemberdayaan ini, diharapkan perempuan dapat berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan dan membuat keputusan yang berdampak positif bagi kehidupan mereka dan orang lain.

- 4) Memperkuat dan mengembangkan pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga, dan kesejahteraan masyarakat, serta perlindungan anak

Pemberdayaan perempuan harus diarahkan untuk memperkuat kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang diberdayakan akan lebih mampu memberikan dukungan dan perlindungan yang baik untuk anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan mereka (Etea, 2023). Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat ketika perempuan memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi. Sehingga, fokus pada pemberdayaan perempuan akan menciptakan siklus positif yang meningkatkan kualitas hidup dalam komunitas dan memastikan perlindungan bagi generasi mendatang (Belsey, 2021).

- 5) Memperkuat komitmen semua lembaga dalam memperjuangkan kesetaraan gender

Kesetaraan gender hanya dapat tercapai melalui komitmen yang kuat dari semua lembaga, baik pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun sektor swasta. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan memastikan bahwa inisiatif yang ada efektif dan berkelanjutan (Eweje, 2021). Dukungan ini dapat berupa penyediaan sumber daya, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung, sehingga semua perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan adanya komitmen bersama, kesetaraan gender dapat menjadi kenyataan, membawa perubahan positif bagi perempuan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Peningkatan peran perempuan dalam berbagai aspek

kehidupan, menjunjung tinggi solidaritas, memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan, serta membangun komitmen dari berbagai lembaga, diharapkan akan tercapai kesetaraan gender yang berdampak positif bagi kesejahteraan individu dan masyarakat.

c. Watra (2021) menjabarkan terdapat lima elemen penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Antara lain:

- 1) Kesejahteraan masyarakat memerlukan kesetaraan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak wanita.

Ketika perempuan mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, hal ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Adeyeye, 2021). Kesetaraan ini akan mengarah pada kemakmuran yang lebih besar, memengaruhi kemampuan kita untuk mengendalikan lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Sehingga, menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender menjadi sangat penting untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

- 2) Jaminan akses

Kaum perempuan harus dijamin agar mereka memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh hak dan akses yang sama terhadap sumber daya alam yang produktif, seperti tanah, pembangunan, fasilitas kredit, pemasaran, lapangan kerja, dan pelayanan publik (Eweje, 2021). Hal ini sangat penting agar perempuan dapat berperan aktif dalam perekonomian, mendukung mereka untuk berinvestasi dan membangun usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan memberikan akses yang setara, kita membantu menciptakan kondisi di mana perempuan dapat berkontribusi secara maksimal pada pembangunan masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan.

- 3) Meningkatkan kesadaran Gender

Meningkatkan kesadaran akan perbedaan peran dari segi gender juga merupakan langkah krusial dalam proses pemberdayaan perempuan (Adeyeye, 2021). Dengan memahami perbedaan ini, masyarakat dapat meruntuhkan stereotip dan norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak hanya akan membekali perempuan dengan pemahaman tentang hak-hak mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengambil peran aktif dalam berbagai bidang, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Selain itu, edukasi tentang gender akan membantu laki-laki untuk lebih menghargai dan mendukung kesetaraan, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif dalam masyarakat.

4) Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan pengelolaan harus dihargai dan didorong. Setiap perempuan berhak untuk terlibat secara setara dalam proses yang memengaruhi kehidupan mereka dan komunitas. Melalui partisipasi aktif, perempuan dapat menyampaikan pandangan dan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembuatan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan juga akan memperkaya perspektif dan solusi yang dihasilkan, membawa inovasi dan keberagaman dalam proses pembangunan (Tauzie, 2024).

5) Kesetaraan Kekuasaan

Kesetaraan kekuasaan antara kaum perempuan dan laki-laki sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Keduanya harus memiliki kesempatan yang sama untuk memegang kekuasaan dan posisi pengaruh, serta mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya. Dengan membagikan kekuasaan secara setara, kita dapat meminimalkan ketimpangan

yang ada dan mendorong kolaborasi yang lebih produktif antara gender (Adeyeye, 2021). Kesenjangan ini akan memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk saling melengkapi satu sama lain, mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing individu dalam berbagai bidang kehidupan.

d. Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu program yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, dengan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan terencana. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu atau kelompok agar mereka bisa lebih mandiri, lebih produktif, dan lebih berdaya saing dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pemberdayaan ini tidak hanya mencakup aspek keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga melibatkan perubahan dalam sikap, pola pikir, dan hubungan sosial yang akan mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan memerlukan pendekatan yang sistematis dengan tahapan yang jelas, yang dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran program. Afriansyah dkk (2023) mengemukakan beberapa tahapan penting dalam proses pemberdayaan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Tahap Kesadaran dan Pembentukan Perilaku

Pada tahap ini, tujuan utama adalah menciptakan kesadaran diri di kalangan individu atau kelompok yang terlibat dalam program pemberdayaan. Kesadaran ini mencakup pemahaman terhadap potensi yang dimiliki dan pentingnya perubahan untuk mencapai tujuan bersama. Individu atau kelompok diharapkan mulai mengenali masalah yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan kepedulian terhadapnya. Kesadaran yang timbul harus diikuti dengan peningkatan kinerja dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini akan menciptakan perilaku yang lebih proaktif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada. Tahap ini juga mencakup usaha untuk

memperkenalkan nilai-nilai positif dan sikap yang dapat mendorong perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

2) Tahap Perubahan Keterampilan

Pada tahap ini, pemberdayaan diarahkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok untuk menjalankan peran mereka secara efektif dalam pembangunan. Perubahan keterampilan tidak hanya mencakup pengetahuan praktis yang langsung dapat diterapkan, tetapi juga pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang cepat di dunia kerja atau kehidupan sosial. Pembekalan keterampilan dasar, seperti manajemen waktu, pengelolaan sumber daya, dan keterampilan teknis, sangat penting pada tahap ini agar individu dapat mengambil peran yang signifikan dalam pembangunan komunitas dan ekonomi.

3) Tahap Peningkatan Intelektual dan Keterampilan

Tahap ini berfokus pada pengembangan lebih lanjut dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Peningkatan intelektual di sini berarti tidak hanya menambah wawasan tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks. Di tahap ini, individu atau kelompok tidak hanya mengandalkan keterampilan dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menjadi inovatif, beradaptasi dengan perubahan, dan mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah secara mandiri. Peningkatan keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan individu atau kelompok yang mampu mengatasi tantangan dengan cara yang lebih efektif dan efisien, serta dapat berkontribusi lebih besar dalam kemajuan komunitas.

4) Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah tahapan yang sangat penting untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap seluruh

proses pemberdayaan, termasuk analisis terhadap perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok yang terlibat. Evaluasi ini tidak hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses yang telah dilalui selama program berlangsung. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pemberdayaan telah tercapai sesuai dengan harapan, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Evaluasi yang dilakukan dengan cermat akan memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan program di masa depan dan memastikan keberlanjutan dampak pemberdayaan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan adalah sebuah perjalanan yang melibatkan perubahan bertahap pada individu atau kelompok, dengan tujuan agar mereka tidak hanya lebih terampil, tetapi juga lebih sadar, mandiri, dan mampu mengelola kehidupannya secara lebih efektif. Pemberdayaan yang dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada tahapan yang jelas dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Lembaga Kursus dan Pelatihan

a. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga kursus dan pelatihan berfungsi sebagai sarana informal untuk pengembangan diri bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kemandirian dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut Departemen Kursus dan Pengembangan Kelembagaan (2010), "kursus" didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang menyediakan pengetahuan dan keterampilan dalam waktu singkat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan pribadi, profesional, dan kewirausahaan, yang mendukung individu dalam mencapai tujuan pendidikan dan karir mereka.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kursus dan pelatihan ditujukan untuk

orang-orang yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dalam menghadapi tantangan di berbagai bidang, termasuk pekerjaan dan bisnis. Kursus dan pelatihan berperan penting dalam pendidikan berkelanjutan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan, standar kompetensi, dan pembentukan kepribadian profesional peserta didik. Melalui lembaga ini, peserta dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan bersaing di pasar kerja.

Menurut Michael J. Jucius (Mustofa Kamil, 2010), pelatihan merupakan proses pengembangan bakat dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk melaksanakan tugas tertentu. Simamora (Mustofa Kamil, 2012) menekankan bahwa pelatihan terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, serta mengubah sikap individu. Selain itu, Ife & Tesoriero (2008) menyatakan bahwa pelatihan adalah aspek pendidikan yang mengajarkan keterampilan praktis kepada individu. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan fisik dan intelektual, yang saling melengkapi untuk menunjang berbagai tugas dan tanggung jawab dalam dunia kerja.

Disimpulkan Lembaga kursus dan pelatihan, khususnya dalam program pelatihan tata rias pengantin, memiliki manfaat yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Pertama, pelatihan ini memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan, memungkinkan perempuan untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja dan membuka peluang usaha mandiri, seperti salon atau jasa rias pengantin. Selain itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai platform untuk memperluas jaringan sosial dan profesional, yang penting untuk akses informasi dan sumber daya. Lebih jauh lagi, melalui penguasaan keterampilan baru, perempuan mengalami peningkatan kepercayaan diri, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan.

Sehingga, lembaga kursus dan pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

b. Rias Pengantin

Kegiatan manusia mengubah bagian penampilan orang dengan mempercantik kelebihan setiap bagian wajah dan menyempurnakan ketidaksempurnaannya disebut Tata Rias atau tata rias (Purwaningsih, 2003: 19). Tata rias pengantin merupakan riasan khusus calon pengantin yang biasanya menggunakan teknik highlighting, shading dan contouring yang bertujuan untuk menyempurnakan bentuk wajah, serta teknik kamuflase untuk menyembunyikan ketidaksempurnaan wajah calon pengantin. Trianti (2007: 1) menyatakan tata rias pengantin adalah penggunaan kosmetik untuk menyembunyikan kekurangan dan mempertegas kelebihan wajah calon pengantin agar terlihat sempurna dalam prosesi pernikahan pengantin perempuan. Riasan pengantin mencakup riasan wajah, riasan rambut, fashion, perhiasan, dll.

Persyaratan tata rias untuk pengantin sangat bervariasi tergantung pada budaya lokal dan waktu dari pernikahan. Tata rias pengantin memiliki ciri khas gaya dan tradisi tergantung dari budaya yang ada di masing-masing daerah. Tata rias untuk pengantin mencakup penampilan yang cantik baik luar maupun cantik dalam, semoga sukses dalam hidup. Riasan harus mempunyai kekuatan untuk menjadikan wajah agar tampak lebih bersinar dan lebih istimewa, namun tetap harus memperhatikan kecantikan alami dari individu sebagai definisi tata rias pengantin (Andiyanto, 2006: 150).

Mengubah dari kepribadian seseorang, mulai dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial adalah fungsi utama penata riasan. Untuk menekankan perannya dilakukan dengan bantuan make-up. Saat ini tujuan kosmetik adalah untuk membuat cantik wajah dan tubuh dengan bantuan kosmetik dan operasi plastik. Riasan secara garis besar terbagi dua jenis: "riasan dasar" dan "riasan khusus". Tata Rias dasar

adalah awal dari Tata Rias yang bisa disempurnakan dengan riasan khusus. Kosmetik, termasuk pelembab, alas bedak, dan bedak, dapat diaplikasikan di atas riasan dasar. Sentuhan yang diterapkan dapat dicapai dengan riasan wajah khusus yang menonjolkan aset wajah dan menambah warna pada wajah (Tritanti 2007:1).

Disimpulkan bahwa Tata rias pengantin adalah proses yang bertujuan mempercantik calon pengantin dengan teknik seperti highlighting, shading, dan contouring untuk menyempurnakan penampilan wajah. Tata rias menggunakan kosmetik untuk menonjolkan kelebihan dan menyembunyikan kekurangan, memastikan calon pengantin terlihat sempurna di hari pernikahan. Persyaratan tata rias bergantung pada budaya lokal, dan tata rias berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu. Riasan dibagi menjadi dua jenis: riasan dasar dan riasan khusus, di mana riasan dasar menjadi langkah awal sebelum aplikasi riasan khusus untuk mencapai tampilan yang diinginkan.

c. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Secara umum Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dan direncanakan secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan akses untuk masyarakat guna mencapai suatu kondisi dari sisi kehidupan dan aspek sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam perspektif Islam pemberdayaan merupakan kegiatan yang membantu bagi setiap lapisan masyarakat mulai dari perorangan, kelompok, maupun masyarakat dalam kesulitan serta membutuhkan pertolongan atau bimbingan.

Upaya pemberdayaan perempuan di Indonsia telah muncul sejak pergerakan nasional, tokoh islam diantaranya adalah R.A Kartini, Dewi Sartika, dan Hj. Rangkayo Rasuna Said. Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kebebasan kepada perempuan agar mereka dapat mengakses pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemberdayaan perempuan dimulai dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebebasan berpikir, yang akan membebaskan perempuan dari belenggu tradisi yang mengekang, seperti pingitan dan perjodohan paksa. Pemberdayaan perempuan juga berarti mendukung perempuan untuk menjadi mandiri secara intelektual, emosional, dan sosial, sehingga mereka dapat turut membangun masa depan yang lebih cerah, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun bangsanya (Kartini, 2009)

Pemberdayaan perempuan, menurut pandangan Hj. Rangkyo Rasuna Said, adalah upaya untuk meningkatkan peran, posisi, dan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Baginya, pemberdayaan perempuan adalah bagian dari perjuangan untuk menciptakan kesetaraan, di mana perempuan tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi aktor utama dalam membangun bangsa. Pemberdayaan ini bertujuan untuk membebaskan perempuan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakadilan, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Said dalam Nurjanah, 2017).

Keinginan untuk membantu perorangan, kelompok maupun masyarakat merupakan inisiatif awal dari pemberdayaan sebagai bentuk kepedulian (Sany, 2019). Perasaan kasih sayang dan menolong individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan dijelaskan dalam ayat 2 Al-Quran Surat Al-Maidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengejarkan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolonglah dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah :2)

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan kesejahteraan, hal ini ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat telah mengajarkan kita untuk bersikap adil, jujur, peduli, kooperatif dan saling mendukung sehingga berujung pada kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa prinsip mengenai pemberdayaan perempuan dalam perspektif Islam. Prinsip penguatan umat Islam antara lain:

1) Partisipasi

Pelibatan masyarakat secara langsung pada pengambilan keputusan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan merupakan definisi dari partisipasi. Adanya partisipasi juga tercantum dalam Alquran QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8).

Penjelasan ayat diatas adalah manusia diminta oleh Allah SWT untuk bisa berlaku adil dan bersikap tidak saling membenci. Inilah prinsip dasar pengembangan masyarakat Islam. Sebelum pemberdayaan dilakukan, sangat penting bagi individu atau kelompok sosial untuk berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan tersebut. Partisipasi akan ditujukan untuk interaksi segi sosial antar individu dan antar anggota dari masyarakat lainnya. Masyarakat akan diberi kesempatan untuk memiliki kekuasaan, tanggung jawab serta suara. Di sini para pemimpin harus bertindak adil di tengah

masyarakat dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka menerima serta mendengarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh mereka. Tujuan dari kegiatan partisipasi adalah untuk mendapatkan keuntungan agar semakin baik.

2) Kesenjangan dan keadilan gender

Peran kaum laki-laki dan kaum perempuan yang setara dalam setiap tahapan pada pelaksanaan pembangunan dan manfaat dari kegiatan pembangunan dapat dinikmati secara adil merupakan arti dari kesetaraan dan keadilan gender. Kesenjangan gender ini sudah ada di Alquran tertuang dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Allah SWT menciptakan makhluk dua jenis yaitu kaum laki-laki dan kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak serta tanggungjawab dan mempunyai wewenang untuk mendapat perlakuan yang sama atau setara satu tanpa perbedaan atau diskriminasi merupakan penjelasan ayat 13 surat Al-Hujurat di atas.

3) Demokratis

Demokrasi berarti segala keputusan pembangunan diambil melalui musyawarah dan mufakat serta ditujukan untuk kepentingan masyarakat yang tidak berdaya. Konseling sangat penting untuk memperkuat komunitas. Setiap keputusan memerlukan musyawarah dari semua kalangan di masyarakat, dan hasil musyawarah adalah tanggapan atau keputusan yang telah diambil oleh masyarakat tersebut. Konsultasi bertujuan untuk mencari kompromi dalam pengambilan suatu keputusan agar terhindar dari konflik dan

perbedaan pendapat antar warga masyarakat (QS. Ali-Imran Ayat 159).

4) Transparansi dan akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas mengharuskan masyarakat mempunyai jalan atau hubungan pada informasi serta pengambilan keputusan secara terbuka dan bertanggung jawab seperti dalam firman-Nya di Alqur'an Surat An-Nisa ayat 58. Proses pemberdayaan dalam pengambilan keputusan dilaksanakan secara terbuka dan transparan sehingga akan tercipta rasa saling percaya pada masing-masing individu, sehingga akan mampu mendorong keharmonisan sosial dan mampu mempererat hubungan sosial agar menjadi lebih baik.

5) Keberlanjutan

Keberlanjutan artinya segala keputusan yang diambil harus memperhatikan kebutuhan masyarakat agar kebaikan bersama dapat terus terjamin saat ini dan di masa mendatang. Dalam QS An-Nahl ayat 97 Allah SWT berfirman. “bahwa perbuatan seseorang akan dikatakan baik apabila mereka juga berbuat kebaikan pada sesamanya”. Muara dari pemberdayaan masyarakat adalah kehidupan yang lebih baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Jangan menggantungkan diri pada pemerintah itu harus merupakan tuntutan untuk masyarakat sehingga berdampak pada keadaan masyarakat mampu mandiri memenuhi kebutuhan hidup lebih maju yang pada akhirnya mampu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife (1997) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat mengendalikan masa depan mereka

sendiri. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan komunitas dalam mengambil bagian dalam inisiatif yang berdampak pada kehidupan mereka. Konsep ini berkaitan erat dengan kekuasaan dan ketidakberuntungan, di mana ketidaksetaraan menjadi faktor utama yang harus diatasi melalui pemberdayaan. Dalam pandangan Jim Ife, pemberdayaan harus dilihat melalui empat perspektif utama, yaitu pluralisme, elitisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme, yang semuanya mempengaruhi cara pemberdayaan dilakukan di masyarakat.

Jim Ife juga menekankan pentingnya aspek pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, di mana ia mengidentifikasi enam kekuatan utama yang mendorong proses pemberdayaan. Keenam kekuatan tersebut mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan pribadi, menentukan kebutuhan mereka sendiri, kebebasan berekspresi, kapasitas kelembagaan, akses mudah terhadap sumber daya ekonomi, dan kebebasan dalam proses reproduksi sosial. Menurutnya, pemberdayaan bukan hanya soal redistribusi kekuasaan, tetapi juga bagaimana individu dan komunitas dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap kesempatan dan sumber daya yang memungkinkan mereka mengatasi ketidaksetaraan yang ada. Pandangan Ife menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Jim Ife mengidentifikasi berbagai jenis kekuatan yang dapat digunakan untuk memperkuat komunitas dalam proses pemberdayaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik, baik di tingkat individu maupun kolektif. Kekuatan yang diidentifikasi adalah:

- 1) Kekuatan keputusan individu

Kekuatan ini yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuat keputusan sendiri dalam kehidupan mereka. Dengan adanya kekuatan ini, individu dapat lebih mandiri dalam

memilih arah hidup mereka, yang pada gilirannya memperkuat kontrol mereka atas nasib mereka sendiri. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk merasa lebih diberdayakan dan lebih bertanggung jawab terhadap pilihan yang mereka buat, yang penting untuk menciptakan rasa memiliki dan kepemilikan terhadap keputusan yang diambil.

2) Kekuatan untuk menentukan kebutuhan sendiri

Kekuatan ini sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Ini membantu masyarakat untuk mengenali dan mengidentifikasi apa yang benar-benar mereka butuhkan, sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi. Dengan memberi masyarakat kekuatan untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri, pendekatan ini menghindari solusi yang dipaksakan dari luar, yang seringkali tidak sesuai atau bahkan tidak relevan dengan kondisi mereka. Ini juga memperkuat rasa otonomi dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendefinisikan arah pembangunan mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan yang lebih spesifik dan mendalam.

3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi

Kekuatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan. Memberikan masyarakat kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka di ruang publik adalah langkah krusial untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan partisipatif. Dengan kebebasan ini, masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam diskusi dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, serta menyuarakan keprihatinan dan aspirasi mereka. Kebebasan berekspresi memungkinkan terciptanya ruang bagi dialog terbuka, yang dapat meningkatkan kesadaran bersama dan mendorong kolaborasi untuk perubahan sosial yang positif.

4) Kekuatan kelembagaan

Kekuatan ini merupakan aspek yang tidak kalah penting. Dengan memperkuat akses masyarakat terhadap lembaga-lembaga yang menyediakan layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi lebih komprehensif. Akses yang lebih baik terhadap lembaga-lembaga ini meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, memberikan mereka alat dan sumber daya yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Kekuatan kelembagaan ini juga menciptakan sistem yang lebih inklusif, yang memungkinkan setiap individu dalam komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses layanan yang dibutuhkan.

5) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi

Kekuatan ini merupakan bagian penting dari pemberdayaan yang mengakui hak asasi manusia setiap individu. Memberikan kebebasan bagi individu atau komunitas untuk menentukan pilihan terkait reproduksi mereka sendiri sangat penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Kebebasan ini mengarah pada kontrol yang lebih besar atas tubuh dan kehidupan pribadi, serta dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan individu kesempatan untuk merencanakan keluarga dan masa depan mereka sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Ini juga berhubungan dengan penghormatan terhadap hak-hak dasar setiap individu, yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan setara.

Dengan memanfaatkan berbagai jenis kekuatan ini, komunitas dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dan keadilan yang lebih luas. Proses pemberdayaan yang melibatkan kekuatan-kekuatan ini tidak hanya mendorong kemandirian individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kolaborasi dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan berkontribusi

pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2. Asumsi Dasar Jim Ife

Jim Ife (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan sebagai penyediaan dari sumber daya, pengetahuan, peluang, serta keterampilan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga masyarakat akan masa depan dan mampu mampu menentukannya. Asumsi dasar dari Jim Ife yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

6) *Enabling*

Enabling mengacu pada proses yang memberikan individu atau komunitas akses terhadap sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks pemberdayaan, *enabling* berarti menciptakan lingkungan yang kondusif di mana masyarakat dapat mengembangkan potensi mereka. Hal ini dapat mencakup penyediaan pendidikan, akses terhadap informasi, dan infrastruktur yang mendukung, sehingga masyarakat memiliki kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan *enabling*, individu tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

7) *Empowering*

Empowering adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan individu atau kelompok dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Proses ini melibatkan penguatan kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang berdampak pada kehidupan mereka. *Empowering* mencakup pendidikan dan pelatihan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun rasa memiliki dan kontrol atas kehidupan. Dengan memberdayakan

masyarakat, mereka dapat lebih aktif dalam memengaruhi kebijakan, program, dan layanan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

8) *Protecting*

Protecting berfokus pada perlindungan hak-hak dan kepentingan individu atau komunitas dari berbagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Dalam konteks pemberdayaan, *protecting* mencakup pembuatan kebijakan dan tindakan yang memastikan bahwa semua individu, terutama mereka yang rentan, memiliki perlindungan hukum dan sosial yang memadai. Ini juga melibatkan upaya untuk menciptakan jaringan dukungan yang membantu masyarakat menghadapi risiko dan tantangan. Dengan melindungi hak-hak masyarakat, proses pemberdayaan menjadi lebih berkelanjutan, karena individu merasa aman dan didukung untuk mengembangkan potensi mereka tanpa takut terhadap penindasan atau pengabaian.

Penelitian ini menerapkan strategi *enabling*, *empowering*, dan *protecting* teori pemberdayaan Jim Ife di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ardina Doro. *Enabling* di LKP Ardina Doro membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dalam mengembangkan keterampilan tata rias pengantin, membuka peluang ekonomi baru bagi mereka. *Empowering* dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan perempuan kemampuan dan akses ke sumber daya ekonomi, selaras dengan konsep Ife tentang peningkatan kapasitas individu. *Protecting* memastikan bahwa perempuan yang rentan dilindungi hak dan kepentingannya, membantu mereka melepaskan diri dari kemiskinan dan ketidakberdayaan, sesuai dengan gagasan tentang perlunya melindungi kelompok rentan agar bisa berkembang.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SAWANGAN KECAMATAN DORO DAN PROFIL LKP ARDINA DORO

A. Kondisi Geografis Desa Sawangan Kecamatan Doro

Desa Sawangan terletak di Kecamatan Doro terletak di Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Doro memiliki beberapa desa lain, yaitu Bligorejo, Doro, Dororejo, Harjosari, Kalimojosari, Kutosari, Larikan, Lemahabang, Pungangan, Randusari, Rogoselo, Sawangan, Sidoharjo, dan Wringinagung. Desa Sawangan mencakup wilayah seluas 3 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.184 jiwa, dengan koordinat 7,022733,109 LS dan 109,666125 BT. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Sawangan mencapai 1.1061 jiwa per kilometer persegi, menjadikannya kawasan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Secara administratif, Desa Sawangan memiliki kode pos 51191 dan kode Kemendagri 33.26.06.2007, yang mempermudah identifikasi dan pengelompokan data wilayah dalam sistem pemerintahan nasional. Lokasi desa ini berada di dataran yang dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Pekalongan yang terkenal dengan kerajinan batik dan budaya tradisionalnya. Aksesibilitas desa ini terbilang cukup baik, dengan berbagai fasilitas umum yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

Gambar 1 Peta Batas Desa Sawangan



Desa Sawangan, yang terletak di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Wringinagung, Kecamatan Doro.
- Di sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Harjosari, Kecamatan Doro.
- Di barat daya, berbatasan dengan wilayah Desa Larikan, Kecamatan Doro.
- Di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Kutosari, Kecamatan Karanganyar.
- Di sebelah utara, berbatasan dengan wilayah Desa Legok Gunung, Kecamatan Wonopringgo.

Letak geografis ini memberikan Desa Sawangan koneksi langsung dengan berbagai desa di sekitarnya, memperkuat hubungan antarwilayah di Kecamatan Doro dan sekitarnya.

Sebagai bagian dari Kecamatan Doro, Desa Sawangan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pengrajin, dan pedagang. Kekayaan budaya dan tradisi lokal menjadi ciri khas desa ini, di mana masyarakatnya aktif menjaga kearifan lokal dan terus melestarikan tradisi yang ada, termasuk dalam kegiatan keagamaan dan kesenian daerah.

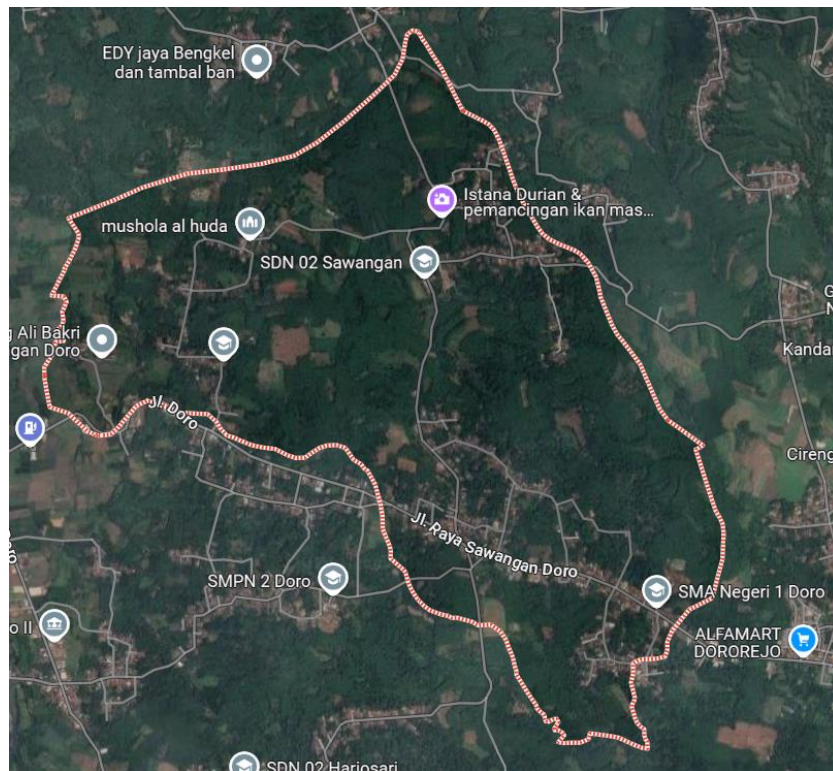
Dari sekian banyak desa, Desa Sawangan memiliki peran penting karena selain menjadi pusat pemerintahan kecamatan, desa ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi. Salah satu pusat ekonomi utama di kawasan ini adalah Pasar Doro, yang menjadi tempat transaksi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperkuat perekonomian lokal.

B. Kondisi Topografi Desa Sawangan Kecamatan Doro

Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, memiliki ketinggian wilayah sekitar 381 meter di atas permukaan laut dengan topografi dataran. Dari 14 desa di kecamatan Doro, 8 di antaranya

terletak di dataran rendah, sedangkan 6 lainnya berada di kawasan pegunungan. Total luas lahan sawah di kecamatan ini mencapai 1.603,88 hektar, sementara lahan bukan sawah mencakup 5.240,83 hektar. Potensi pertanian di Kecamatan Doro cukup menjanjikan, dengan rata-rata produksi padi sawah sebesar 48,04 kuintal per hektar, sedangkan tanaman ketela pohon dan ketela rambat masing-masing menghasilkan rata-rata 163,06 kuintal dan 129,54 kuintal per hektar. Kecamatan Doro juga memiliki jumlah penduduk sebesar 37.071 jiwa, terdiri dari 18.474 laki-laki dan 18.597 perempuan, yang tersebar di 91 dusun, 62 RW, dan 206 RT. Dalam sektor pendidikan, kecamatan ini memiliki 17 sekolah TK swasta, 32 sekolah SD (31 negeri dan 1 swasta), 4 SMP negeri, serta 3 SMA (1 negeri dan 2 swasta). Sektor kesehatan juga terbilang lengkap, dengan 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 15 bidan, dan 20 perawat. Fasilitas kesehatan mencakup 2 puskesmas induk, 5 puskesmas pembantu, 9 poliklinik desa, serta 2 apotik.

Gambar 2 Peta Topografi Desa Sawangan



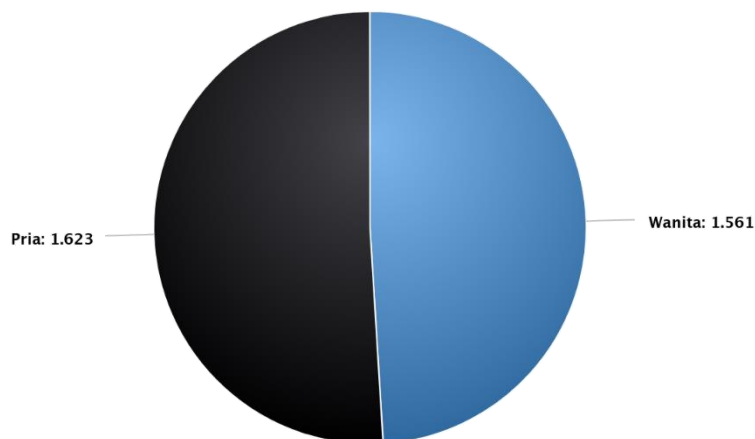
Sumber: Google Maps 2024

Desa Sawangan mempunyai jarak 3 km ke pusat kecamatan. Desa Sawangan terdiri dari 13 RT dan 5 RW. Desa memiliki akses mudah ke rumah sakit umum dan klinik serta memiliki 1 bidan dan 1 dukun bayi. Sebanyak 5 masjid dan 14 mushola berada di desa ini. Akses jalan mayoritas aspal/beton dan dapat dilalui sepanjang tahun. Desa juga mempunyai akses pada jaringan internet dengan baik dan didukung adanya 1 pemancar (bps.go.id).

C. Kondisi Demografis Desa Sawangan Kecamatan Doro

Kondisi demografis Desa Sawangan di Kecamatan Doro umumnya mencakup beberapa aspek berikut: 1) Jenis kelamin; 2) Usia; 3) Pendidikan; 4) Agama; 5) Pekerjaan; 6) Kepala Keluarga.

Diagram 1 Demografi Jenis Kelamin



Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Berdasarkan data diperoleh bahwa terdapat 1623 penduduk pria dan 1561 wanita. Sehingga disimpulkan terdapat lebih banyak laki-laki daripada perempuan di Desa Sawangan.

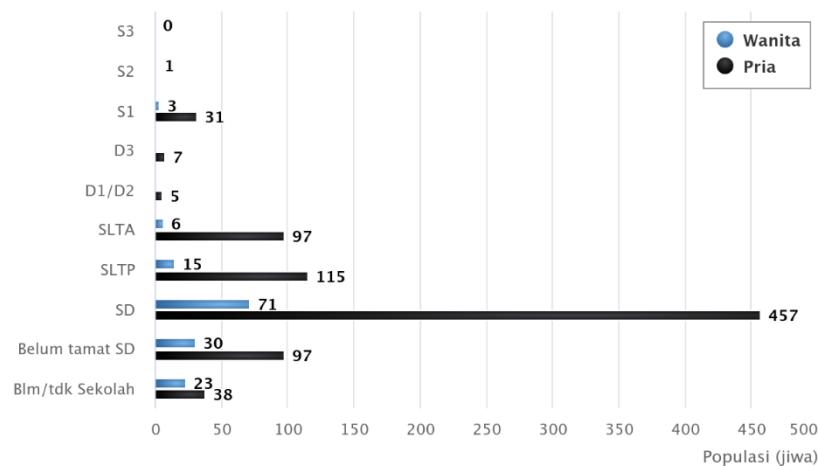
Diagram 2 Data Usia



Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Berdasarkan data diperoleh bahwa terdapat dua urutan usia penduduk pria terbanyak ada pada rentang usia 20 – 24 tahun dan 40 – 44 tahun. Dua urutan usia penduduk wanita terbanyak ada pada rentang usia 45 – 49 tahun dan 15 – 19 tahun. Penduduk pria paling sedikit ada pada rentang usia 60 – 64 tahun dan penduduk wanita paling sedikit ada pada rentang usia 65 – 69 tahun. Sehingga disimpulkan bahwa penduduk memiliki usia produktif kerja yang cukup banyak.

Diagram 3 Data Pendidikan

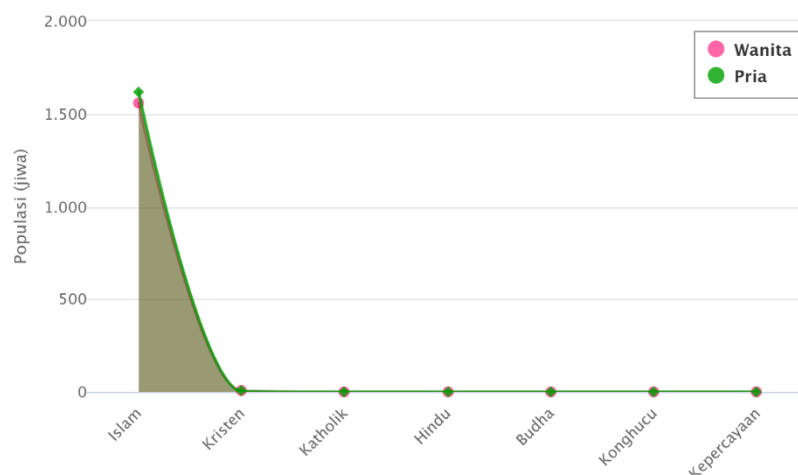


Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Berdasarkan data diperoleh bahwa di Desa Sawangan, Kecamatan Doro, terdapat variasi tingkat pendidikan di kalangan penduduknya. Pada jenjang pendidikan tertinggi, yaitu Pascasarjana (S2), terdapat 1 laki-laki yang telah menempuh pendidikan ini. Untuk jenjang Sarjana (S1), terdapat 3 perempuan dan 31 laki-laki yang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat tersebut. Di tingkat Diploma 3 (D3), terdapat 7 laki-laki, sementara pada jenjang Diploma 1 atau 2 (D1/D2), tercatat 5 laki-laki.

Jumlah penduduk dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) meliputi 6 perempuan dan 97 laki-laki, sedangkan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), ada 15 perempuan dan 115 laki-laki. Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan ini, dengan 71 perempuan dan 457 laki-laki. Selain itu, terdapat 30 perempuan dan 97 laki-laki yang belum menamatkan pendidikan hingga tingkat SD. Terakhir, sebanyak 23 perempuan dan 38 laki-laki tercatat belum atau tidak pernah bersekolah. Data ini menunjukkan keragaman tingkat pendidikan di Desa Sawangan, dengan sebagian besar penduduknya berpendidikan dasar hingga menengah.

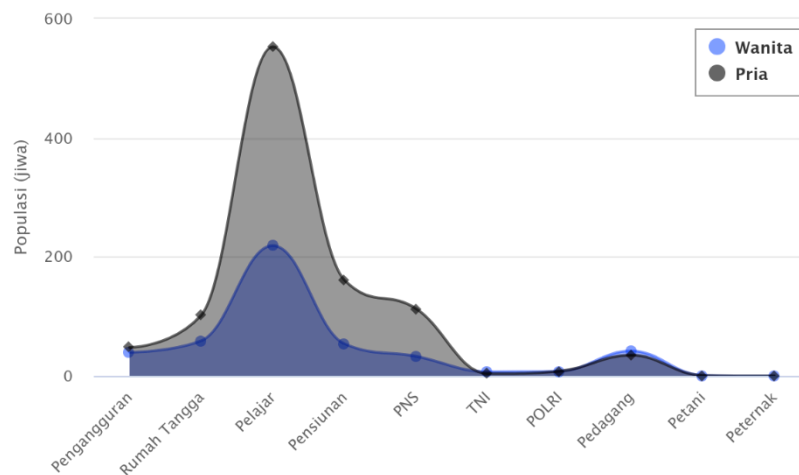
Diagram 4 Data Agama



Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Berdasarkan data diperoleh bahwa di Desa Sawangan, Kecamatan Doro, mayoritas penduduk menganut agama Islam, dengan total 1.557 laki-laki dan 1.619 perempuan. Selain itu, ada sejumlah kecil penduduk yang beragama Kristen, yaitu 4 laki-laki dan 4 perempuan. Data ini menunjukkan dominasi penduduk yang beragama Islam di desa tersebut, dengan beberapa penganut agama Kristen di antara komunitasnya.

Diagram 5 Data Pekerjaan



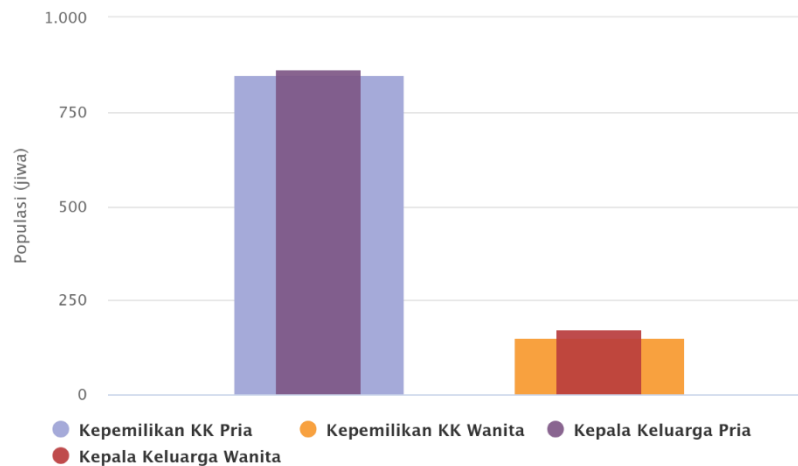
Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Berdasarkan data diperoleh bahwa di Desa Sawangan, Kecamatan Doro, terdapat variasi dalam status pekerjaan penduduknya. Terdapat 40 perempuan dan 48 laki-laki yang tercatat sebagai pengangguran. Jumlah kepala rumah tangga terdiri dari 59 perempuan dan 102 laki-laki. Di kalangan pelajar, terdapat 219 perempuan dan 553 laki-laki yang masih menempuh pendidikan. Selain itu, terdapat 54 perempuan dan 161 laki-laki yang telah pensiun.

Di sektor pekerjaan formal, ada 33 perempuan dan 113 laki-laki yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, terdapat juga anggota TNI, sebanyak 7 perempuan dan 4 laki-laki, serta anggota POLRI dengan jumlah 8 perempuan dan 8 laki-laki. Dalam bidang usaha, terdapat 42 perempuan dan 35 laki-laki yang bekerja sebagai pedagang. Sementara itu, hanya ada 1 perempuan dan 1 laki-laki yang berprofesi sebagai petani, dan tidak ada penduduk yang tercatat sebagai peternak. Data ini mencerminkan

keragaman status pekerjaan masyarakat Desa Sawangan dengan berbagai profesi dan status pendidikan.

Diagram 6 Data Kepala Keluarga



Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Berdasarkan data diperoleh bahwa di Desa Sawangan, Kecamatan Doro, jumlah kepemilikan Kartu Keluarga (KK) didominasi oleh laki-laki, dengan 848 laki-laki yang memiliki KK, sementara perempuan yang memiliki KK berjumlah 151 orang. Sebagai kepala keluarga, terdapat 863 laki-laki dan 172 perempuan yang memimpin rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas kepemimpinan dan kepemilikan Kartu Keluarga di desa ini masih dipegang oleh laki-laki, meskipun terdapat pula perempuan yang memegang peran sebagai kepala keluarga.

D. Sejarah dan Asal-Usul Desa Sawangan

Sebelum dikenal sebagai Desa Sawangan, daerah ini terdiri dari dua desa tetangga, yaitu Desa Kalijati dan Desa Kalimuru. Desa Kalijati dipimpin oleh Raden Wirangan dan istrinya, Kanjeng Sariayu, yang terkenal ramah dan baik hati kepada siapa pun. Sikap pemimpin yang positif ini menular kepada penduduk Desa Kalijati, yang juga dikenal sangat ramah kepada tetangga dan penduduk desa lain. Sebaliknya, Desa Kalimuru dipimpin oleh Raden Candra dan istrinya, Kanjeng Laraswati, yang terkenal sombong dan suka berfoya-

foya. Penduduk Desa Kalimuru hanya bersikap ramah kepada sesama warga desa mereka, sementara mereka menunjukkan sikap angkuh kepada penduduk desa lain.

Kisah penamaan Desa Sawangan dimulai dengan niat mulia Raden Wirangan untuk bersilaturahmi ke Desa Kalimuru, ingin mempererat hubungan dan membuktikan cerita bahwa masyarakat Kalimuru sulit membuka diri kepada orang luar. Meskipun istrinya khawatir, Raden Wirangan nekat pergi bersama beberapa pengawalnya. Setibanya di Kalimuru, ia terpesona oleh keasrian desa yang dikelilingi sawah luas dan sungai jernih. Namun, saat menanyakan arah ke rumah Raden Candra, penduduk setempat menyambutnya dengan nada sinis.

Setelah sampai di rumah Raden Candra, Raden Wirangan disambut hangat dan dijamu dengan baik. Mereka berbincang hingga malam dan Raden Wirangan memutuskan untuk menginap semalam. Namun, saat berpamitan keesokan harinya, Raden Candra mengantar mereka sampai di jembatan penghubung kedua desa. Di tengah perjalanan, segerombolan orang yang mengaku sebagai begal tiba-tiba menyerang Raden Wirangan dan pasukannya. Begal-begal tersebut memiliki kesaktian yang tidak biasa, mencurigakan bagi Raden Wirangan, terutama karena Raden Candra hanya menyaksikan tanpa memberi bantuan.

Pertarungan antara Raden Wirangan dan begal berlangsung sengit hingga tiba-tiba muncul laba-laba raksasa yang menjerat para begal dengan sarangnya. Raden Candra dan pengawalnya pun terjatuh dalam situasi tersebut. Raden Wirangan akhirnya selamat dan menyadari bahwa Raden Candra telah menjebaknyanya. Tindakan ini ternyata merupakan upaya Raden Candra untuk menguasai Desa Kalijati yang subur. Setelah peristiwa itu, para penduduk yang selamat memutuskan untuk mengubah nama desa mereka menjadi Desa Sawang, yang berarti sarang laba-laba, dan seiring waktu, nama tersebut berubah menjadi Desa Sawangan. Inilah asal-usul penamaan Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan.

E. Potensi dan Peran Ekonomi Desa Sawangan

Dengan kondisi geografis yang mendukung, Desa Sawangan berkembang sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi di Kecamatan Doro. Kehadiran Pasar Doro memainkan peran strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menggerakkan roda ekonomi setempat. Banyak warga desa yang menggantungkan mata pencaharian pada pertanian, perdagangan, dan jasa, seperti pengelolaan warung, transportasi, dan kegiatan lainnya. Komoditas pertanian seperti padi, sayuran, dan tanaman perkebunan turut menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

Selain itu, Desa Sawangan juga memiliki potensi dalam sektor pariwisata sejarah dan budaya. Makam Nyi Mas Gondosari di Dusun Kasotengah sering dikunjungi sebagai situs ziarah, dan kisah tentang perjuangan serta kontribusi beliau menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian.

Desa Sawangan merupakan wilayah dengan sejarah dan budaya yang kaya, serta memiliki peran penting dalam pemerintahan dan ekonomi Kecamatan Doro. Dengan latar belakang sejarah yang kuat, terutama kisah tentang Nyi Mas Gondosari, desa ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas masyarakat tetapi juga menjadi simbol kesejahteraan dan kemandirian. Hingga kini, nilai-nilai yang diajarkan oleh Nyi Mas Gondosari, seperti gotong royong dan budi pekerti, tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Doro. Selain itu, potensi ekonomi desa ini, terutama melalui pertanian dan kegiatan pasar, menjadi pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan kekayaan sejarah dan potensi yang dimiliki, Desa Sawangan berpeluang untuk terus berkembang dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pekalongan.

F. Profil LKP Ardina Doro

1. Pendirian dan Legalitas

LKP Ardina Doro didirikan berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor

63/1.03.46.7/ms/2000. Selain itu, lembaga ini terdaftar secara resmi di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) melalui SK No. AHU-0062602.AH.01.07 Tahun 2016. LKP Ardina berlokasi di Jl. Raya Sawangan-Doro, Kabupaten Pekalongan dan fokus menyelenggarakan kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama bagi kalangan perempuan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

LKP Ardina Doro memiliki visi untuk membantu peserta kursus agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan relevan yang dapat menunjang kehidupan mereka.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan nonformal berbasis kompetensi.
2. Mendorong terciptanya lapangan kerja dan kewirausahaan, terutama bagi perempuan yang membutuhkan peningkatan keterampilan ekonomi.
3. Memfasilitasi pemberdayaan ekonomi perempuan melalui berbagai program pelatihan.

3. Fokus Pelatihan Tata Rias Pengantin dan Keterampilan Tambahan

LKP Ardina menyelenggarakan berbagai kursus, salah satunya adalah pelatihan tata rias pengantin. Kursus ini dirancang untuk memberdayakan perempuan dengan keterampilan praktis, membuka peluang bagi mereka untuk bekerja di industri pernikahan atau memulai usaha sendiri. Materi pelatihan mencakup:

1. Merias wajah : Teknik membersihkan wajah dan penggunaan kosmetik.
2. Merias rambut : Cara membuat sanggul, lungsen, rajut, dan pemasangan perhiasan rambut.
3. Busana : Pemilihan dan pemasangan kain untuk acara

pernikahan.

4. Hantaran dan dekorasi : Membuat kreasi seperti keris-kerisan, uler-uleran, dan bunga jatuh dada.

Selain tata rias pengantin, LKP Ardina juga menyediakan kursus tata rias rambut dan pelatihan pembuatan hantaran sebagai bagian dari paket keterampilan.

Selain keterampilan teknis, peserta juga mendapatkan pengetahuan dasar tentang pemasaran dan pengelolaan keuangan usaha. Materi yang diajarkan meliputi: 1) Pemasaran: Cara mempromosikan jasa secara efektif, khususnya dalam komunitas lokal dan melalui media sosial; dan 2) Pengelolaan keuangan: Teknik pencatatan biaya dan keuntungan untuk menjaga keberlanjutan usaha. Pelatihan manajemen ini dirancang agar peserta dapat mengembangkan usaha dengan baik dan menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri.

LKP Ardina mendorong peserta untuk memperluas jaringan kerja dengan pelaku usaha lainnya. Peserta diberi kesempatan untuk: 1) Berkolaborasi dengan salon kecantikan dan penyedia jasa pernikahan di wilayah setempat; 2) Berpartisipasi dalam pelatihan praktik langsung di acara pernikahan, yang menjadi kesempatan bagi mereka untuk bertemu klien potensial dan calon mitra bisnis; dan 3) Mengikuti acara wisuda atau pameran karya peserta, yang berfungsi sebagai ajang untuk memperkenalkan keterampilan mereka kepada masyarakat luas dan memperkuat jejaring bisnis. Dengan jaringan kerja yang baik, peserta lebih siap menghadapi persaingan dan mampu menjalin kerja sama jangka panjang untuk mengembangkan usaha mereka.

4. Manfaat Kursus dan Pemberdayaan Perempuan

LKP Ardina berperan penting dalam memberdayakan perempuan melalui peningkatan keterampilan praktis dan kewirausahaan. Peserta kursus tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga diajarkan etika kerja dan cara berinteraksi secara profesional. Program pelatihan ini

membuka peluang bagi perempuan untuk: 1) Memulai usaha sendiri di bidang tata rias pengantin dan jasa hantaran; 2) Bekerja di sektor formal seperti salon kecantikan atau industri pernikahan. Dengan keterampilan tersebut, banyak peserta berhasil meningkatkan pendapatan dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga, yang sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian finansial mereka.

5. Keberhasilan Alumni

Meskipun tidak diketahui data spesifik mengenai jumlah peserta yang sukses, lebih dari lima puluhan alumni LKP Ardina telah berhasil memulai usaha tata rias pengantin atau bekerja sebagai penata rias profesional. Beberapa di antaranya membuka usaha kecil di lingkungan lokal dan bergabung dengan penyedia jasa pernikahan, menawarkan paket lengkap yang mencakup tata rias, dekorasi, dan hantaran. Keberhasilan ini menunjukkan peran positif lembaga dalam mencetak wirausaha baru di bidang tata rias.

BAB IV

PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN ARDINA DORO

A. Program Pemberdayaan Perempuan

Berikut adalah program-program LKP Ardina dalam pemberdayaan perempuan:

1. Pelatihan Tata Rias Pengantin

Pelatihan tata rias pengantin di LKP Ardina berfokus pada pemberdayaan peserta dengan mengembangkan keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Dalam konteks ini, konsep pemberdayaan yang dijelaskan oleh Jim Ife (1997) menjadi sangat relevan, khususnya dalam aspek *empowering*.

Pada aspek *empowering*, pelatihan ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dengan memberikan mereka keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan mempelajari teknik dasar seperti merias wajah, merias rambut dengan gaya sanggul, lungsen, dan rajut, serta memilih dan memasang busana pengantin, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberi mereka kontrol lebih besar terhadap masa depan mereka, baik dalam memulai usaha mandiri atau mendapatkan peluang pekerjaan dalam industri pernikahan.

Sesuai dengan pernyataan oleh Instruktur LKP Ardina Doro, Ibu Rochana:

“Pelatihan tata rias pengantin yang kami berikan yaitu teknik merias wajah, misal cara membersihkan wajah dan penggunaan kosmetik yang pas, serta keterampilan merias rambut dengan berbagai teknik seperti sanggul, lungsen, rajut, dan perhiasan rambut. Peserta juga belajar untuk pemilihan dan pemasangan busana pengantin serta kreasi hantaran dekoratif seperti keris-kerisan dan bunga jatuh dada.” (wawancara dengan Ibu Rochana, 2024)

Pelatihan ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun rasa memiliki terhadap pekerjaan mereka. Mereka belajar untuk menciptakan hasil karya yang mencerminkan kualitas dan kreativitas mereka sendiri, yang selanjutnya bisa meningkatkan rasa puas dan percaya diri. Rasa memiliki ini sangat penting, karena memberikan mereka keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga memberikan dampak positif pada kemampuan ekonomi mereka.

Selain itu, pelatihan ini memfasilitasi *empowerment* peserta dengan memberikan mereka pemahaman tentang bagaimana keterampilan yang mereka pelajari dapat membantu mereka memperoleh pendapatan. Ini membuka peluang untuk membangun usaha sendiri atau bergabung dalam industri yang terus berkembang, seperti jasa tata rias pengantin, yang membutuhkan keterampilan khusus.

Melalui pemberdayaan ini, LKP Ardina tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu peserta membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik, dengan memberikan mereka alat untuk mengendalikan hidup mereka dan membuka pintu menuju kemandirian finansial.

2. Manajemen Usaha Dasar

Program pelatihan di LKP Ardina tidak hanya berfokus pada keterampilan tata rias, tetapi juga memberikan bekal keterampilan manajemen usaha yang penting untuk memberdayakan peserta dalam mengelola bisnis mereka secara mandiri. Pelatihan ini mengintegrasikan berbagai aspek pemberdayaan yang mendalam, khususnya dalam konteks *empowering* menurut Jim Ife.

Pada aspek *empowering*, pelatihan ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dengan memberikan mereka keterampilan manajerial yang esensial dalam menjalankan usaha. Selain keterampilan

teknis dalam merias pengantin, peserta juga diajarkan strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan jasa mereka, terutama di komunitas lokal. Ini memberi mereka pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis secara mandiri, tanpa harus bergantung pada pihak lain untuk pengelolaan pemasaran dan promosi.

Sesuai dengan pernyataan oleh Kepala LKP Ardina Doro, Bapak Mawardi:

“Di LKP Ardina, kami berusaha memberikan pelatihan manajemen usaha dasar agar bisa membantu peserta mempromosikan jasa mereka secara efektif di lingkungan mereka. Kami juga mengajarkan pengelolaan keuangan misalnya pencatatan biaya dan perhitungan keuntungan agar peserta bisa menjalankan bisnis dengan lebih tertata dan berkelanjutan.” (wawancara dengan Bapak Mawardi, 2024)

Selain itu, pelatihan ini mencakup pengelolaan keuangan usaha kecil, yang sangat penting agar peserta dapat mengelola arus kas mereka dengan baik. Peserta diberikan keterampilan dalam mencatat biaya, menghitung keuntungan, dan merencanakan keuangan untuk memastikan bisnis mereka berkelanjutan. Pengetahuan ini membantu peserta merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan bisnis dan memastikan bahwa mereka dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efisien.

Dengan memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk memimpin usaha mereka, pelatihan ini memberdayakan peserta untuk lebih mandiri, mengatasi tantangan bisnis sehari-hari, dan bersaing secara efektif di pasar lokal. Mereka tidak hanya belajar tentang keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh kontrol atas masa depan mereka, menjadikan mereka lebih siap untuk menjalankan bisnis mereka dengan percaya diri dan kemandirian.

Dalam konteks ini, aspek *empowering* bukan hanya tentang memberikan keterampilan, tetapi juga memberikan peserta kendali atas usaha mereka sendiri, yang meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan usaha yang mereka jalankan. Pelatihan ini tidak hanya mendukung peserta dalam mengatasi tantangan praktis, tetapi

juga memotivasi mereka untuk lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan bisnis mereka secara efisien dan berkelanjutan.

3. Pengembangan Jaringan Kerja

LKP Ardina sangat menyadari pentingnya pengembangan jaringan dalam membangun dan mengembangkan usaha, yang menjadi salah satu fokus utama dalam program pelatihannya. Dalam konteks *enabling*, pelatihan ini memberikan peserta akses terhadap peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk memperluas jangkauan usaha mereka. Peserta dilatih untuk menjalin kemitraan dengan salon atau penyelenggara pernikahan lokal, yang memungkinkan mereka mengakses lebih banyak pelanggan potensial. Melalui jaringan ini, peserta memperoleh peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka, yang sebelumnya mungkin tidak dapat mereka capai secara individu.

Sesuai dengan pernyataan oleh Instruktur LKP Ardina Doro, Ibu Rochana:

“Kami mendorong peserta agar bisa kerja sama dengan salon atau penyelenggara pernikahan di sekitar lingkungan mereka tinggal, karena kalo jaringannya baik bisa membuka peluang kerja yang lebih luas. Kami juga kadang membuat pameran karya peserta sebagai cara memperkenalkan hasil keterampilan mereka sekaligus memperluas jaringan dan bisa mempromosikan layanan yang mereka tawarkan.” (wawancara dengan Ibu Rochana, 2024)

Program pelatihan ini juga mencakup acara pameran karya peserta, yang berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan keterampilan dan hasil karya mereka kepada masyarakat luas. Pameran ini tidak hanya menjadi sarana promosi untuk layanan yang mereka tawarkan, tetapi juga membuka kesempatan untuk memperluas jaringan bisnis dengan calon pelanggan dan mitra potensial. Hal ini memberi peserta kesempatan untuk mengakses lebih banyak peluang usaha, serta memperkenalkan diri mereka di pasar yang lebih luas, yang sangat penting untuk perkembangan usaha mereka.

Menurut teori pemberdayaan Jim Ife, pendekatan ini mencerminkan *enabling* karena memberikan peserta akses yang lebih besar terhadap sumber daya eksternal, seperti jaringan kerja dan peluang kolaborasi. Dengan memiliki koneksi yang relevan di komunitas, peserta memperoleh kapasitas untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan usaha mereka. Mereka tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga diberikan akses ke jaringan yang memungkinkan mereka berkembang lebih jauh.

Dengan menyediakan kesempatan untuk membangun jaringan dan memperluas koneksi bisnis, program ini membantu peserta mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mengembangkan usaha mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana aspek *enabling* dalam pemberdayaan berperan penting dalam memberikan akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkompetisi di pasar.

4. Rencana Pengembangan Pelatihan:

Upaya LKP Ardina untuk memperluas jenis keterampilan yang diajarkan sejalan dengan prinsip *empowering* menurut Jim Ife, yaitu meningkatkan kapasitas individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dan meraih potensi maksimal mereka. Program pelatihan yang direncanakan untuk masa depan tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memberdayakan peserta, terutama perempuan, dalam memulai usaha mereka sendiri dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Dengan menambahkan keterampilan baru seperti usaha kuliner berbasis produk lokal dan layanan katering, serta keterampilan kerajinan tangan untuk dekorasi pernikahan, LKP Ardina memberikan peluang bagi peserta untuk memperluas wawasan dan keahlian mereka dalam industri yang sangat berkembang. Keterampilan-keterampilan ini memungkinkan peserta untuk merintis usaha yang dapat menambah nilai ekonomi bagi diri

mereka sendiri serta komunitas sekitar. Dalam hal ini, program ini berfokus pada pemberdayaan peserta dengan cara meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang usaha yang ada.

Selain itu, dengan penambahan pelatihan digital marketing dan manajemen media sosial, LKP Ardina memberikan alat yang sangat relevan bagi peserta untuk memasarkan produk atau jasa mereka secara efektif di dunia digital yang semakin berkembang. Pemahaman tentang pemasaran online sangat penting dalam membuka pasar yang lebih luas dan meningkatkan keberlanjutan usaha mereka. Hal ini memungkinkan peserta untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap usaha mereka, membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, dan memanfaatkan berbagai platform digital untuk promosi dan pemasaran yang efektif.

Program kewirausahaan bagi perempuan yang mencakup perencanaan bisnis dan pengelolaan modal juga merupakan bagian dari upaya memberdayakan peserta. Dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana merencanakan dan mengelola bisnis, pelatihan ini memperkuat kapasitas peserta untuk mengelola usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Pelatihan semacam ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan peserta untuk mengelola sumber daya mereka secara efisien.

Secara keseluruhan, pengembangan program pelatihan ini menggambarkan upaya untuk *memberdayakan* peserta, terutama perempuan, agar dapat membangun usaha mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri, peserta diberdayakan untuk mengambil kendali penuh atas masa depan mereka.

B. Progres Pemberdayaan Ekonomi Perempuan LKP Ardina Doro

1. Dampak Pengetahuan

Pelatihan di LKP Ardina Doro tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pengetahuan yang sangat penting terkait dengan manajemen usaha. Selain keterampilan praktis dalam bidang tata rias pengantin dan dekorasi pernikahan, peserta juga diberikan pelatihan mengenai cara-cara mengelola keuangan usaha, strategi pemasaran, serta bagaimana memasarkan layanan mereka dengan efektif di pasar. Pengetahuan ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menjadi ahli dalam bidang keterampilan yang mereka pelajari, tetapi juga mampu mengelola usaha mereka secara profesional dan terstruktur. Dengan memahami manajemen usaha yang baik, mereka dapat menghindari kesalahan umum yang sering terjadi pada pemula dalam berwirausaha dan meningkatkan peluang keberhasilan usaha mereka dalam jangka panjang.

Sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Rochana, Instruktur LKP Ardina Doro, bahwa:

"Selain keterampilan teknis, juga diberikan dasar manajemen usaha seperti pemasaran dan pengelolaan keuangan sederhana agar usaha mereka berjalan" (wawancara dengan Ibu Rochana, 2024)

Pernyataan ini menegaskan bahwa selain memberikan keterampilan teknis yang relevan, LKP Ardina Doro juga memperkenalkan konsep dasar yang sangat penting dalam dunia bisnis. Dengan pelatihan tentang pemasaran, peserta dapat mempelajari bagaimana mempromosikan layanan mereka dengan efektif dan mencapai target pasar yang tepat. Sementara itu, pengelolaan keuangan yang baik memastikan usaha berjalan dengan lancar dan menghasilkan keuntungan yang optimal. Hal ini membekali peserta dengan keterampilan yang lengkap, mulai dari aspek teknis hingga pengelolaan usaha yang dapat menunjang kesuksesan bisnis mereka.

Selain itu, Bapak Mawardi, Kepala LKP Ardina Doro, menambahkan bahwa lembaga ini selalu berupaya untuk mengikuti perkembangan kebutuhan pasar dan industri.

"Kami berupaya agar selalu mengevaluasi dan menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan pasar, karena kadang berubah sesuai

perkembangan zaman. Masukan dari peserta dan pelaku industri juga dilakukan agar memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan selalu sesuai jaman atau *up-to-date*” (wawancara dengan Bapak Mawardi, 2024)

Pendampingan yang berkelanjutan yang diberikan oleh LKP Ardina Doro juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pengetahuan mereka. Dengan adanya evaluasi rutin dan penyegaran materi sesuai dengan tren dan perkembangan industri, para peserta tidak hanya dilatih dengan keterampilan yang terbaru, tetapi juga didorong untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Pendampingan pasca-pelatihan yang diberikan oleh LKP Ardina Doro memastikan bahwa peserta tidak hanya berhasil dalam membuka usaha mereka, tetapi juga dapat mempertahankan dan mengembangkan usaha tersebut dalam jangka panjang. Sehingga, pelatihan yang diberikan tidak hanya membantu peserta untuk memulai usaha, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan usaha mereka di masa depan.

Pelatihan di LKP Ardina memberikan wawasan mendalam kepada peserta terkait berbagai aspek tata rias pengantin, mulai dari merias wajah hingga mendekorasi hantaran. Ibu Endang Sulasih merasa terbantu dengan materi yang mencakup teknik dasar tata rias wajah, rambut, dan dekorasi, termasuk memahami tren terkini dalam kebutuhan pelanggan. Sesuai dengan pernyataannya:

“Saya belajar teknik dasar tata rias, misalnya merias wajah dan rambut, sama pembuatan dekorasi hantaran. Pelatihan tentang tren dan kebutuhan pelanggan sangat membantu saya untuk memahami apa yang sedang populer di masyarakat. Materi teori, misal teknik pembersihan wajah dan pemilihan kosmetik, sangat mendukung praktik tata rias walaupun kadang ada yang saya juga menyesuaikan sendiri di lapangan. Saya juga belajar dasar-dasar mengelola usaha, meskipun pengelolaan modal menurut saya masih belum matang.” (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)

Ibu Lucyinda Khasanah menyoroti manfaat materi teknik terbaru seperti lungsen dan rajut rambut, sementara Ibu Dian Arum P. memberikan informasi tentang tren kosmetik dan gaya rambut. Materi teori, seperti pemilihan kosmetik sesuai jenis kulit dan teknik blending, mendukung pemahaman praktik para peserta. Sesuai dengan pernyataannya:

“Saya belajar banyak, mulai dari merias wajah, rambut, hingga pemasangan kain busana pengantin. Informasi tentang teknik terbaru, seperti lungsen dan rajut rambut, juga memberikan banyak manfaat. Menurut saya teori yang diberikan bermanfaat khususnya pada proses tata rias, memilih warna kosmetik sesuai jenis kulit. Ada beberapa materi terkait bisnis tata rias, tapi saya berharap lebih banyak untuk pelatihan kewirausahaan saja.” (wawancara dengan Ibu Lucyinda Khasanah, 2024)

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga memberikan dasar-dasar pengelolaan usaha. Ibu Endang dan Lucyinda mengapresiasi materi ini, meskipun Ibu Lucyinda berharap ada pelatihan yang lebih mendalam terkait kewirausahaan.

“Saya dapat pengetahuan tentang tata rias wajah, teknik pemasangan busana, dan dekorasi hantaran pengantin. Materi tambahan tentang tren kosmetik dan gaya rambut menurut saya pribadi sangat menarik minat saya. Teori seperti langkah pembersihan wajah dan teknik *blending makeup* benar-benar bisa meningkatkan hasil praktik saya, walaupun masih saya coba-coba karena beda kulit beda resep. Ada pelatihan dasar tentang mengelola usaha tata rias, tetapi saya berharap ada kelas khusus kewirausahaan.” (wawancara dengan Ibu Dian Arum P, 2024)

Ibu Dian juga merasa bahwa wawasan tentang bisnis perlu dilengkapi dengan kelas manajemen usaha, mengingat pentingnya aspek ini untuk mendukung langkah mereka ke depan. Secara keseluruhan, pelatihan ini memperkaya pengetahuan peserta, baik dari sisi teknis maupun bisnis.

Disimpulkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro memiliki dampak yang sangat positif bagi pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Melalui pelatihan tata rias pengantin dan keterampilan terkait lainnya, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk mandiri secara ekonomi dengan membuka usaha mereka sendiri. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga dan memperkuat ekonomi lokal, terutama di kalangan perempuan yang terlibat dalam industri pernikahan.

Dampak pelatihan ini juga terlihat pada peningkatan keterampilan peserta yang kemudian dapat diterapkan di dunia usaha, baik sebagai penata rias pengantin maupun dalam menyediakan layanan lengkap untuk acara pernikahan. Pengetahuan

tambahan mengenai manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan membantu peserta dalam menjalankan usaha mereka secara lebih terstruktur dan profesional. Sehingga, para peserta dapat bertahan dan berkembang dalam dunia usaha yang semakin kompetitif.

2. Dampak Keterampilan

LKP Ardina Doro memberikan pelatihan yang sangat relevan dan praktis dengan kebutuhan pasar, khususnya di industri pernikahan. Pelatihan yang diselenggarakan mencakup berbagai keterampilan teknis yang sangat diperlukan dalam dunia pernikahan, seperti tata rias wajah, merias rambut, membuat hantaran, serta memilih dan memasang kain yang sesuai untuk dekorasi pernikahan. Keterampilan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki industri yang berkembang pesat, yaitu industri pernikahan. Dengan keterampilan yang diberikan, peserta dapat menambah keahlian mereka, baik untuk bekerja sebagai profesional di bidang ini, maupun untuk memulai usaha sendiri di bidang tata rias pengantin dan dekorasi pernikahan.

Sesuai dengan pernyataan Ibu Rochana, Instruktur LKP Ardina Doro, bahwa:

"Di LKP Ardina, kami memberikan pelatihan merias wajah, merias rambut, dan membuat hantaran acara pernikahan. Pelatihan agar peserta bisa memilih dan memasang kain, serta membuat hiasan seperti keris-kerisan dan bunga jatuh dada juga ada" (wawancara dengan Ibu Rochana, 2024)

Pernyataan ini menggambarkan komprehensifnya pelatihan yang diberikan oleh LKP Ardina Doro. Peserta tidak hanya diberikan keterampilan teknis dalam merias wajah dan rambut, tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk membuat hantaran yang indah dan memilih serta memasang kain dengan estetika yang sesuai untuk acara pernikahan. Keterampilan-keterampilan ini memberikan peserta peluang untuk langsung terjun ke industri pernikahan dan menjadi ahli dalam bidang ini, baik sebagai penata rias pengantin, penyedia hantaran, atau penyedia jasa dekorasi pernikahan. Pelatihan yang beragam ini juga membekali peserta

dengan berbagai keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam dunia usaha.

Selain itu, Bapak Mawardi, Kepala LKP Ardina Doro, menambahkan bahwa pelatihan di LKP Ardina Doro juga tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu peserta dalam membangun kepercayaan diri dan etika kerja profesional.

"Pelatihan yang diberikan tidak cuma keterampilan teknis, tetapi juga bekal kepercayaan diri dan cara berkomunikasi yang baik dengan klien, dan juga etika profesional yang penting dalam dunia usaha," (wawancara dengan Bapak Mawardi, 2024)

Pelatihan yang mengembangkan karakter dan sikap profesional ini sangat penting untuk kesuksesan di industri pernikahan. Keterampilan yang dikombinasikan dengan sikap profesional, kepercayaan diri, dan etika kerja yang baik, membuka peluang bagi peserta untuk tidak hanya bekerja di industri pernikahan, tetapi juga menciptakan usaha mandiri yang dapat menguntungkan mereka secara ekonomi. Selain itu, pelatihan ini memberi mereka kemampuan untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan membuka kesempatan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Sehingga, LKP Ardina Doro tidak hanya membantu peserta menjadi lebih terampil, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk berkembang di dunia usaha dan berperan aktif dalam perekonomian lokal.

Keterampilan teknis peserta meningkat pesat berkat pelatihan yang berbasis praktik langsung. Ibu Endang Sulasih merasa lebih mahir dalam merias wajah, membuat sanggul, dan mendekorasi hantaran, sementara Ibu Lucyinda Khasanah menekankan kreativitas dalam menghias hantaran.

"Keterampilan saya dalam merias wajah, membuat sanggul, dan mendekorasi hantaran meningkat banyak. Pembelajaran sekalian praktik langsung sangat efektif. Saya merasa bisa lebih percaya diri untuk menangani tata rias pengantin secara mandiri." (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)

Ditambahkan jawaban wawancara dari Ibu Lucyinda Khasanah:

"Saya menjadi lebih terampil dalam membuat sanggul dan menghias hantaran dengan kreatif. Belajar langsung praktek jadi saya lebih cepat

menguasai keterampilan. Saya merasa percaya diri untuk merias pelanggan secara langsung.” (wawancara dengan Ibu Lucyinda Khasanah, 2024)

Ibu Dian Arum P. merasakan peningkatan yang signifikan dalam pembuatan dekorasi seperti bunga jatuh dada dan uler-uleran. Latihan intensif dan bimbingan dari instruktur membuat peserta merasa lebih siap menghadapi tantangan di lapangan.

“Saya sangat terbantu dengan pelatihan membuat dekorasi kreatif, misal bunga jatuh dada dan uler-uleran. Latihan berulang-ulang dengan bimbingan instruktur memudahkan dan saya merasa lebih siap menghadapi pelanggan.” (wawancara dengan Ibu Dian Arum P, 2024)

Kepercayaan diri peserta dalam menangani pelanggan juga meningkat setelah pelatihan. Ibu Endang dan Lucyinda percaya diri untuk memberikan layanan tata rias secara mandiri, sementara Ibu Dian merasa lebih siap untuk merias pengantin dan membantu dekorasi acara. Metode pembelajaran yang interaktif dan fokus pada praktik membuat para peserta merasa keterampilan mereka berkembang pesat dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Secara keseluruhan, LKP Ardina Doro tidak hanya berhasil memberikan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Program ini membantu mempersiapkan perempuan untuk menghadapi tantangan zaman, memperluas jaringan kerja mereka, serta mendorong kontribusi mereka pada perekonomian desa Sawangan secara lebih luas.

3. Mendirikan Usaha Sendiri

Pelatihan yang diberikan oleh LKP Ardina Doro sangat berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk memulai usaha mandiri, khususnya dalam bidang tata rias pengantin. Selama pelatihan, peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai teknik-teknik tata rias pengantin, yang mencakup cara merias wajah, merancang desain rambut pengantin, dan membuat hantaran serta dekorasi pernikahan. Lebih dari itu, pelatihan ini juga

mencakup pembekalan keterampilan wirausaha, yang memungkinkan peserta untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami cara menjalankan usaha secara mandiri. Keterampilan yang diajarkan di LKP Ardina Doro memberikan landasan yang kuat untuk banyak peserta dalam memulai usaha mereka sendiri, yang terbukti berhasil membuka bisnis tata rias pengantin, bahkan ada yang mengembangkan usaha lengkap yang meliputi rias, dekorasi, dan layanan lainnya dalam acara pernikahan. Sesuai dengan pernyataan Ibu Rochana, Instruktur LKP Ardina Doro, bahwa:

"Beberapa alumni sesuai dengan info yang diberikan berhasil membuka usaha tata rias pengantin atau bekerja sebagai penata rias profesional di lingkungan sekitarnya atau ikut orang, ada juga yang menawarkan layanan lengkap untuk acara pernikahan" (wawancara dengan Ibu Rochana, 2024)

Pernyataan ini mempertegas bahwa keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan tidak hanya berguna untuk meningkatkan kemampuan teknis mereka dalam tata rias pengantin, tetapi juga memberikan peluang besar untuk berwirausaha. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam bisnis, kini mampu membuka usaha mereka sendiri dan bahkan melayani klien untuk acara pernikahan dengan menawarkan berbagai layanan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa LKP Ardina Doro memiliki peran penting dalam membuka peluang usaha yang bermanfaat bagi ekonomi lokal, sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi para peserta.

Bapak Mawardi, Kepala LKP Ardina Doro, juga menambahkan bahwa pelatihan yang diberikan bertujuan untuk mengajarkan keterampilan yang bisa langsung diterapkan dalam memulai usaha.

"Kami mengutamakan pelatihan yang langsung bisa dipraktikkan. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan dasar tentang tata rias pengantin, tetapi juga dibekali keterampilan praktek yang memungkinkan mereka untuk memulai usaha dan membuka peluang baru dalam dunia usaha" (wawancara dengan Bapak Mawardi, 2024).

Pelatihan ini memberi dorongan bagi peserta untuk memulai usaha mandiri di bidang tata rias pengantin. Ibu Endang Sulasih mulai menawarkan jasa tata rias

kecil-kecilan dari rumah, sementara Ibu Lucyinda Khasanah sudah membuka usaha di lingkungan sekitarnya.

“Pelatihan ini memberikan saya kepercayaan diri untuk memulai usaha jasa tata rias kecil-kecilan di rumah. Tantangan terbesar saya adalah mendapatkan modal awal dan menarik pelanggan. Pelatihan juga memberi saya gambaran awal tentang pemasaran, meskipun saya ingin belajar lebih lanjut, misalnya tentang promosi lewat sosmed.” (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)

Ditambahkan jawaban wawancara dari Ibu Lucyinda Khasanah:

“Saya sudah mulai membuka jasa tata rias di lingkungan sekitar dengan bekal dari pelatihan ini. Kesulitan utama adalah persaingan dengan usaha serupa di sekitar saya. Saya tertarik untuk ikut pelatihan tambahan tentang manajemen media sosial untuk memasarkan jasa saya lebih luas.” (wawancara dengan Ibu Lucyinda Khasanah, 2024)

Ibu Dian Arum P., meskipun belum memulai usaha, memiliki rencana untuk melakukannya setelah mendapatkan modal tambahan. Tantangan yang mereka hadapi umumnya berkaitan dengan modal awal dan persaingan pasar.

“Saya belum memulai usaha sendiri, masih direncanakan melakukannya setelah mendapatkan modal tambahan. Modal dan kurangnya pengalaman untuk memasarkan jasa jadi kendala utama saya. Saya ingin belajar lebih banyak tentang digital marketing untuk mendukung usaha saya nantinya.” (wawancara dengan Ibu Dian Arum P, 2024)

Para peserta juga mulai mengeksplorasi cara untuk memasarkan jasa mereka lebih luas. Ibu Lucyinda dan Dian tertarik mempelajari digital marketing dan manajemen media sosial untuk mendukung usaha mereka. Ibu Endang juga mendapat gambaran awal tentang strategi pemasaran melalui pelatihan ini, tetapi merasa perlu pendalaman lebih lanjut. Dengan bekal pelatihan dan keinginan kuat untuk maju, mereka optimis mampu mengembangkan usaha sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan di LKP Ardina Doro tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pemberian modal keterampilan yang bisa digunakan peserta untuk mandiri secara ekonomi. Dengan keterampilan tersebut, banyak peserta yang berhasil mengembangkan usaha mereka dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian keluarga serta membuka lapangan kerja baru di lingkungan sekitar. Dengan adanya peluang ini, banyak peserta yang

akhirnya memilih untuk menjadi wirausahawan mandiri, yang juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan beberapa program LKP Ardina Doro untuk memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan mendirikan usaha sendiri, dan pengembangan pelatihan diantaranya:

1. Pelatihan Tata Rias Pengantin

Program pelatihan tata rias pengantin di LKP Ardina mencerminkan konsep empowering dalam teori pemberdayaan Jim Ife. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan bisnis mereka sendiri di industri tata rias.

a. Merias wajah

Melalui pelatihan merias wajah, peserta mendapatkan keterampilan profesional yang mendukung mereka dalam menyediakan layanan tata rias berkualitas untuk acara formal, seperti pernikahan. Dengan keterampilan ini, mereka mampu membuka usaha sendiri atau bekerja secara lepas, meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi mereka.

b. Merias rambut

Pelatihan merias rambut, termasuk teknik sanggul dan menghias rambut, memberi nilai tambah pada layanan peserta. Kemampuan ini memungkinkan mereka bersaing di pasar jasa tata rias dan mendiversifikasi sumber pendapatan mereka.

c. Pemilihan dan pemasangan busana pengantin

Pengetahuan tentang pemilihan dan pemasangan busana pengantin meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menawarkan layanan busana yang lengkap. Ini tidak hanya memperluas cakupan bisnis mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi.

d. Pembuatan kreasi hantaran

Keterampilan membuat dekorasi seperti keris-kerisan dan bunga jatuh dada memperkaya layanan yang ditawarkan, menarik lebih banyak pelanggan. Hal ini memberdayakan perempuan untuk mengelola usaha kreatif yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi mereka dan komunitas sekitar.

Melalui pendekatan empowering, pelatihan ini memperkuat posisi perempuan di sektor usaha kreatif dengan membangun rasa percaya diri mereka untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan ekonomi. Peserta didorong untuk berkontribusi pada ekonomi lokal dengan mendirikan usaha atau bekerja secara mandiri, sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan pada perekonomian komunitas.

2. Manajemen Usaha Dasar:

Program pelatihan di LKP Ardina menekankan aspek empowering dalam teori pemberdayaan Jim Ife, khususnya melalui pengembangan keterampilan pemasaran dan pengelolaan keuangan usaha kecil. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha secara mandiri dan cerdas, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar pada perekonomian lokal.

a. Pemasaran

Keterampilan pemasaran yang diajarkan dalam pelatihan membantu peserta mempromosikan jasa mereka secara efektif, meningkatkan visibilitas usaha, dan menarik lebih banyak klien. Hal ini memberdayakan perempuan untuk memperluas jaringan, mengelola hubungan dengan pelanggan, dan mengoptimalkan potensi bisnis mereka. Dengan kemampuan ini, mereka menjadi lebih percaya diri dalam bersaing di pasar dan menciptakan penghasilan yang berkelanjutan.

b. Pengelolaan keuangan usaha kecil

Melalui pelatihan pengelolaan keuangan, peserta belajar cara melacak keuntungan, mengelola arus kas, dan merencanakan keuangan untuk

jangka panjang. Kemampuan ini memberdayakan mereka untuk menjalankan usaha secara lebih stabil dan mandiri, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Dengan pemahaman keuangan yang baik, perempuan dapat membuat keputusan bisnis yang lebih strategis, yang mendukung ketahanan dan pertumbuhan usaha.

Melalui pendekatan *empowering*, program ini memberikan perempuan kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara profesional. Peserta tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga menjadi agen perubahan yang memengaruhi komunitas mereka secara positif, menciptakan dampak berkelanjutan pada perekonomian lokal.

3. Pengembangan Jaringan Kerja:

Program pelatihan di LKP Ardina menekankan aspek **enabling** dalam teori pemberdayaan Jim Ife melalui pengembangan jaringan kerja, memberikan akses kepada perempuan untuk memanfaatkan peluang dan sumber daya yang mendukung keberhasilan usaha mereka.

a. Kerja sama dengan salon atau penyelenggara pernikahan lokal

Kolaborasi ini memberikan peserta akses ke peluang kerja yang lebih luas dan membantu mereka memperluas jaringan usaha. Dengan adanya koneksi ke pelaku industri lokal, perempuan memiliki kesempatan untuk menawarkan layanan mereka kepada lebih banyak pelanggan potensial. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha mereka, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pasar lokal, meningkatkan penghasilan, dan memperkuat posisi mereka di sektor ekonomi.

b. Acara pameran hasil karya peserta

Berpartisipasi dalam pameran membuka akses bagi peserta untuk mempromosikan keterampilan mereka kepada komunitas lokal secara langsung. Melalui pameran, mereka dapat memperkenalkan layanan

atau produk mereka kepada calon pelanggan dan mitra bisnis. Hal ini menciptakan peluang untuk membangun reputasi, menarik klien baru, dan mendapatkan pengakuan atas keterampilan mereka. Dengan akses ini, peserta memiliki dasar yang kuat untuk terus mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.

Pendekatan enabling dalam pengembangan jaringan kerja ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perempuan untuk mengakses peluang yang mungkin sulit mereka dapatkan secara mandiri. Melalui program ini, perempuan tidak hanya mendapatkan manfaat langsung berupa peluang kerja tetapi juga membangun koneksi jangka panjang yang memperkuat usaha mereka dan komunitas bisnis perempuan di lingkungan mereka.

4. Rencana Pengembangan Pelatihan

Program pelatihan Rencana Pengembangan Pelatihan di LKP Ardina berfokus pada empowering dengan memberikan perempuan keterampilan praktis dan strategis yang memberdayakan mereka untuk lebih mandiri secara ekonomi serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

a. Usaha Kuliner

Pelatihan dalam usaha kuliner, khususnya berbasis produk lokal atau layanan katering, memberdayakan perempuan untuk mendirikan usaha sendiri atau bekerja di sektor jasa makanan. Keterampilan ini memberikan mereka kendali lebih besar atas pengelolaan usaha dan keuangan, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan kemampuan ini, perempuan dapat menjadi penggerak ekonomi lokal sambil mempromosikan produk budaya setempat.

b. Keterampilan Kerajinan Tangan untuk Acara Pernikahan

Melalui pelatihan ini, perempuan dapat menawarkan layanan kreatif seperti dekorasi, souvenir, atau hantaran pernikahan yang bernilai tambah. Keterampilan ini membantu mereka menjadi wirausaha mandiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat posisi

ekonomi mereka. Dengan usaha kerajinan, perempuan dapat menciptakan penghasilan tambahan yang stabil dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

c. Digital Marketing dan Manajemen Media Sosial

Pelatihan dalam digital marketing dan manajemen media sosial memungkinkan perempuan mempromosikan usaha mereka secara online, menjangkau lebih banyak pelanggan, dan meningkatkan daya saing di pasar digital. Dengan keterampilan ini, perempuan dapat mengelola usaha mereka lebih efisien dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendapatan secara signifikan. Hal ini memberdayakan mereka untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

d. Kelas Kewirausahaan Khusus bagi Perempuan

Melalui pelatihan ini, perempuan dibekali dengan kemampuan membuat rencana bisnis, mengelola modal, dan merancang strategi usaha. Kelas ini mendorong mereka untuk percaya diri dalam memulai dan mengembangkan bisnis, mengurangi ketergantungan finansial, serta menciptakan lapangan kerja baru. Keterampilan kewirausahaan ini memberdayakan perempuan untuk menciptakan usaha yang stabil dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Pendekatan empowering melalui program-program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan, tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri untuk mengelola usaha, mengoptimalkan potensi ekonomi, dan memainkan peran lebih aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan data laporan yang diperoleh, pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro di Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan, terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan pada 7 tahun terakhir, LKP Doro telah meluluskan sebanyak 164 lulusan. Sebanyak 40 orang berhasil mendirikan usaha sendiri di bidang tata rias pengantin. Hal ini tidak hanya

meningkatkan pendapatan individu mereka, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, yang berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal. Para perempuan yang membuka usaha sendiri ini kini mampu mandiri secara finansial dan menjadi pelaku usaha yang produktif di komunitas mereka.

Sebanyak 52 peserta pelatihan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dengan bekerja di salon kecantikan, sanggar, atau tempat usaha lainnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam mendukung pemberdayaan perempuan, terutama dalam membuka akses untuk memasuki dunia kerja. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini berarti memberikan kesempatan bagi mereka yang sebelumnya tidak bekerja atau tidak memiliki keterampilan untuk dapat berkontribusi secara ekonomi. Dengan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar, para peserta dapat meraih peluang kerja yang sebelumnya sulit dijangkau.

Bekerja di sektor formal kecantikan tidak hanya memberikan penghasilan tetap bagi para peserta, tetapi juga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara signifikan. Dengan adanya tambahan pendapatan, mereka dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti membayar biaya pendidikan anak, membeli kebutuhan pokok, atau bahkan merencanakan tabungan untuk masa depan. Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan efek positif bagi keluarga dan komunitasnya. Ketika perempuan memiliki pendapatan mandiri, mereka menjadi lebih berdaya dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kualitas hidup keluarganya.

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan juga terlihat dari peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian para peserta. Mereka tidak hanya mendapatkan penghasilan, tetapi juga memperoleh pengakuan sebagai individu yang produktif dan mampu bersaing di dunia kerja. Di sektor kecantikan yang kompetitif, para peserta memiliki peluang untuk terus mengembangkan keterampilan mereka, baik dengan meningkatkan karier di tempat kerja saat ini maupun memulai usaha mereka sendiri di masa depan.

Namun, ada sebanyak 44 orang peserta pelatihan yang belum menggunakan keterampilan yang diperoleh dalam pekerjaan mereka. Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, sehingga penting untuk mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi. Hambatan tersebut bisa berupa kurangnya akses ke peluang kerja, keterbatasan modal untuk memulai usaha, atau mungkin kurangnya kepercayaan diri untuk terjun ke dunia kerja atau bisnis. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kondisi ini menjadi tantangan penting untuk memastikan bahwa setiap peserta dapat memanfaatkan keterampilan yang telah mereka pelajari demi mendukung perekonomian mereka. Pendampingan lebih lanjut, seperti pelatihan tambahan, program mentorship, atau akses permodalan, dapat menjadi solusi untuk membantu mereka mengatasi kendala tersebut.

Di sisi lain, sebanyak 28 orang peserta memiliki status yang belum diketahui terkait pemanfaatan keterampilan mereka. Ketidakjelasan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap dampak pelatihan. Dengan melakukan survei lanjutan atau sesi wawancara, lembaga pelatihan dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kendala atau alasan di balik status ini. Evaluasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengetahui apakah keterampilan sudah dimanfaatkan, tetapi juga untuk mengeksplorasi sejauh mana pelatihan ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi mereka.

Selain itu, keberadaan peserta yang belum memanfaatkan keterampilan atau memiliki status yang belum diketahui juga menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas program pelatihan di masa depan. Misalnya, pelatihan dapat mencakup modul tentang kewirausahaan, strategi pemasaran, atau pengelolaan keuangan untuk membantu peserta lebih siap memanfaatkan keterampilan yang dimiliki. Program dukungan pasca-pelatihan juga bisa diperkuat, seperti menciptakan jaringan kerja antara peserta dan pihak penyedia kerja atau membuka akses ke komunitas usaha yang relevan.

Dengan memperhatikan dan mendukung kelompok ini, upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dapat lebih optimal. Tidak hanya fokus pada keberhasilan peserta yang sudah bekerja atau membuka usaha, tetapi juga

memberdayakan mereka yang menghadapi tantangan agar dapat mengatasi hambatan dan mengambil manfaat penuh dari keterampilan yang mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan perempuan, yaitu menciptakan kemandirian ekonomi yang tidak hanya memberikan dampak individual tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi di masyarakat.

Program pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro di Desa Sawangan, Pekalongan, menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Sebagai bagian dari teori pemberdayaan menurut Jim Ife (1997), yang mencakup konsep *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, program ini mendukung ketiga aspek tersebut dengan cara yang signifikan:

1. Enabling

Program ini memberikan perempuan akses terhadap keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar, membuka peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan pelatihan tata rias pengantin, perempuan memperoleh sumber daya (pengetahuan dan keterampilan) yang diperlukan untuk menciptakan peluang ekonomi bagi diri mereka sendiri, baik dengan membuka usaha sendiri maupun bekerja di sektor formal kecantikan.

2. Empowering

Pelatihan ini memberdayakan perempuan dengan meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan ekonomi. Sebanyak 40 orang berhasil mendirikan usaha sendiri, sementara 52 peserta lainnya bekerja di salon atau tempat usaha kecantikan. Hal ini meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dan memberi mereka kendali atas kehidupan ekonomi mereka.

3. Protecting

Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan juga berarti melindungi hak-hak mereka untuk bekerja dan berusaha tanpa diskriminasi, serta memastikan mereka mendapatkan peluang yang setara di dunia kerja. Program ini dapat mencakup dukungan pasca-pelatihan seperti mentorship

atau akses permodalan untuk membantu peserta yang belum memanfaatkan keterampilan mereka.

Namun, terdapat tantangan terkait 44 peserta yang belum memanfaatkan keterampilan mereka dan 28 peserta dengan status yang tidak diketahui. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, dan dengan adanya evaluasi dan dukungan lebih lanjut, mereka bisa diberdayakan lebih maksimal. Oleh karena itu, program pelatihan ini dapat diperkuat dengan modul tambahan tentang kewirausahaan dan strategi pemasaran untuk meningkatkan dampaknya pada pemberdayaan perempuan di masa depan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemberdayaan perempuan di Desa Sawangan, baik dari segi ekonomi maupun sosial, sejalan dengan teori pemberdayaan Jim Ife yang menekankan pentingnya menciptakan kesempatan, membangun kepercayaan diri, serta melindungi hak-hak individu dalam proses pemberdayaan.

BAB V

HASIL PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) TATA RIAS PENGANTIN

A. Peningkatan Pendapatan Perempuan

Program pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro di Desa Sawangan, Pekalongan, telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pendapatan perempuan. Sebanyak 40 lulusan berhasil membuka usaha mandiri di bidang tata rias pengantin, sementara 52 lainnya bekerja di salon kecantikan, sanggar, atau usaha sejenis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan peluang untuk memperoleh penghasilan tetap atau tambahan. Pendapatan ini berkontribusi langsung terhadap kemandirian finansial perempuan, yang sebelumnya mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi.

Keterampilan yang diperoleh dimanfaatkan perempuan yang mengikuti pelatihan dapat mengubah posisi mereka dari penerima manfaat ekonomi keluarga menjadi kontributor aktif. Hal ini sangat penting, terutama di komunitas pedesaan, di mana peluang kerja seringkali terbatas. Penghasilan yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan di sektor formal memungkinkan para lulusan untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga, seperti biaya pendidikan anak, pembelian kebutuhan pokok, atau pembayaran biaya kesehatan. Secara tidak langsung, peningkatan pendapatan ini juga berdampak pada kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

LKP Ardina Doro memberikan pelatihan keterampilan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memiliki dampak yang sangat positif terhadap perekonomian keluarga mereka. Para peserta, terutama perempuan, diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan untuk memulai usaha mandiri atau bekerja di sektor terkait. Keterampilan yang diajarkan, seperti tata rias pengantin, dekorasi, dan pembuatan hantaran, memberikan peluang besar bagi mereka untuk membuka usaha sendiri atau bekerja di industri yang relevan. Dengan kemampuan baru ini,

peserta dapat berkontribusi pada ekonomi rumah tangga mereka, membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan memberikan dampak langsung pada kehidupan mereka secara finansial.

Sesuai dengan pernyataan Bapak Mawardi, Kepala LKP Ardina Doro, bahwa:

"Kami fokus pada keterampilan praktek langsung yang dapat digunakan peserta untuk membuka usaha mandiri atau bekerja di industri terkait. Melalui pelatihan tata rias dan hantaran, para perempuan mendapatkan peluang usaha yang dapat mendukung ekonomi keluarga." (wawancara dengan Bapak Mawardi, 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa LKP Ardina Doro memiliki komitmen yang kuat untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk berwirausaha. Dengan keterampilan yang mereka pelajari, para peserta tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka, tetapi juga membuka peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan yang dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka. Pelatihan yang berbasis pada keterampilan praktis ini memungkinkan peserta untuk menjalankan usaha mereka sendiri, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dan mendukung keberlanjutan perekonomian rumah tangga mereka.

Pelatihan ini memberikan peluang nyata untuk meningkatkan pendapatan, yang memiliki dampak langsung terhadap perekonomian keluarga. Ibu Rochana, instruktur LKP Ardina Doro, juga menambahkan bahwa banyak peserta yang memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha rumahan.

"Pelatihan ini memberi mereka kesempatan untuk menjalankan usaha dari rumah, yang memungkinkan mereka untuk tetap imbang antara pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga" (wawancara dengan Ibu Rochana, 2024)

Keterampilan yang diperoleh dari pelatihan telah membantu peserta meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Ibu Endang Sulasih mulai merasakan peningkatan pendapatan dari jasa tata rias yang ditawarkan, sementara Ibu Lucyinda Khasanah berhasil menjadikannya sebagai sumber pendapatan tambahan untuk keluarga. Ibu Dian Arum P. juga optimis bahwa keterampilan ini akan menjadi pijakan untuk kemandirian ekonomi di masa depan.

“Saya mulai merasa ada peningkatan pendapatan dari jasa tata rias yang saya tawarkan. Ilmu yang diberikan tentang pengelolaan keuangan sederhana sangat bermanfaat. Saya optimis keterampilan ini bisa menjadi sumber pendapatan jangka panjang.” (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)

Ditambahkan jawaban wawancara dari Ibu Lucyinda Khasanah:

“Usaha kecil yang saya mulai sudah memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga. Saya lebih bisa cara mengatur keuangan usaha dibanding sebelumnya. Keterampilan ini sangat menjanjikan untuk pengembangan usaha ke depan.” (wawancara dengan Ibu Lucyinda Khasanah, 2024)

Ilmu tentang pengelolaan keuangan sederhana yang diajarkan dalam pelatihan memberikan manfaat nyata bagi peserta. Ibu Endang dan Lucyinda merasa lebih mampu mengatur keuangan usaha dengan lebih baik.

“Saya berharap bisa segera memanfaatkan keterampilan ini untuk menambah penghasilan keluarga. Pelatihan membantu saya mengelola keuangan usaha, meskipun masih sederhana. Tapi saya optimis bisa mandiri secara ekonomi.” (wawancara dengan Ibu Dian Arum P, 2024)

Ibu Dian juga merasakan dampak positif dari pelatihan ini, meskipun aplikasinya masih sederhana. Secara keseluruhan, pelatihan di LKP Ardina memberikan peluang nyata bagi para perempuan untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka melalui keterampilan yang relevan dan terarah.

Peluang untuk menjalankan usaha rumahan ini sangat menguntungkan bagi perempuan, karena mereka dapat bekerja di lingkungan yang sudah dikenal dan menjaga fleksibilitas waktu mereka. Selain itu, bisnis tata rias pengantin yang berkembang pesat selama musim pernikahan memberi peluang untuk memperoleh tambahan penghasilan, yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga. Sehingga, dampak ekonomi yang dihasilkan oleh pelatihan ini sangat signifikan, memberikan keuntungan yang tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban pada pertanyaan bagaimana pelatihan di LKP Ardina Doro membantu dalam meningkatkan pendapatan dari keterampilan tata rias pengantin.

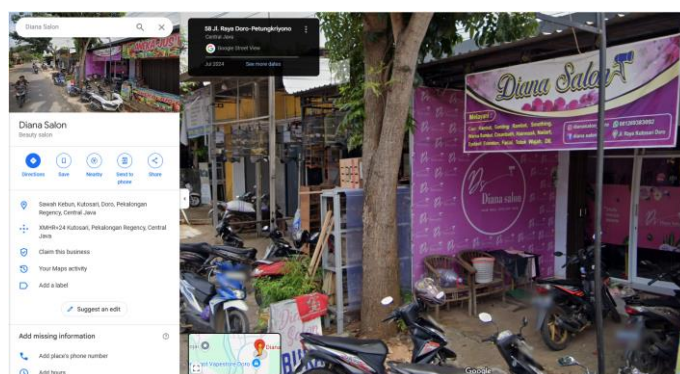
"Pelatihan di LKP Ardina Doro memberi saya banyak teknik baru dan kepercayaan diri. Saya jadi bisa menawarkan jasa rias pengantin dengan lebih profesional, dan pendapatan bisa saya meningkat" (wawancara dengan Ibu Nur Halimah, 2024)

Ditambahkan jawaban wawancara dari Ibu Endang Sulasih dan Ibu Dian Arum P:

"Pelatihan ini mengajarkan saya cara-cara merias modern dan tradisional, jadi jasa saya diminati oleh banyak orang, dan pendapatan pun juga ikut meningkat." (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)

"Ilmu yang diajarkan di pelatihan, saya bisa membantu Diana Salon lebih efektif, sehingga pelanggan kami lebih puas dan pendapatan meningkat." (wawancara dengan Ibu Dian Arum P, 2024)

Pelatihan di LKP Ardina Doro terbukti membantu para peserta dalam meningkatkan pendapatan mereka melalui penguasaan keterampilan tata rias pengantin. Ibu Nur Halimah menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan teknik baru dan meningkatkan kepercayaan dirinya, sehingga ia mampu menawarkan jasa rias pengantin secara lebih profesional yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Endang Sulasih, yang memanfaatkan keterampilan merias modern dan tradisional dari pelatihan untuk menarik lebih banyak pelanggan, sehingga pendapatannya juga meningkat. Sementara itu, Ibu Dian Arum P. menambahkan bahwa ilmu dari pelatihan tersebut memungkinkan dirinya untuk memberikan kontribusi lebih besar di Diana Salon, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan akhirnya berdampak positif pada pendapatan salon.



Gambar 3 Lokasi Diana Salon

Perempuan yang membuka usaha sendiri juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan ekonomi mereka. Jika penghasilan yang stabil, mereka dapat

berinvestasi dalam peralatan kerja, menambah layanan baru, atau bahkan memperluas skala usaha. Sebagai pelaku usaha mandiri, mereka juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini menciptakan siklus ekonomi positif, di mana pendapatan individu tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi tetapi juga memperkuat perekonomian komunitas.

Peningkatan pendapatan juga berdampak pada kepercayaan diri perempuan. Penghasilan yang diperoleh melalui keterampilan mereka sendiri, perempuan merasa lebih dihargai dalam komunitas. Mereka mampu mengambil keputusan yang lebih baik untuk keluarga dan diri mereka sendiri, seperti mengatur alokasi pendapatan untuk investasi pendidikan atau tabungan masa depan. Selain itu, status mereka sebagai individu yang produktif memberikan motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan, baik melalui pelatihan lanjutan maupun pengalaman kerja sehari-hari.

Namun, masih ada tantangan bagi beberapa peserta pelatihan yang belum sepenuhnya memanfaatkan keterampilan mereka untuk mendapatkan penghasilan. Bagi kelompok ini, penting untuk memberikan dukungan tambahan, seperti program pendampingan atau pelatihan kewirausahaan lanjutan. Memperluas peluang bagi perempuan untuk memanfaatkan keterampilan mereka, dampak ekonomi dari program pelatihan ini dapat lebih maksimal. Secara keseluruhan, peningkatan pendapatan perempuan melalui program ini tidak hanya memperkuat kemandirian finansial individu tetapi juga memberikan efek jangka panjang pada penguatan struktur ekonomi keluarga dan komunitas.

B. Berhasil Membuka Usaha Sendiri

Program pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam menciptakan wirausaha baru di bidang tata rias pengantin. Dari 164 lulusan selama tujuh tahun terakhir, sebanyak 40 orang berhasil mendirikan usaha sendiri. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 24% peserta pelatihan mampu memanfaatkan

keterampilan yang diperoleh untuk menjadi wirausahawan mandiri, dengan 52 atau sekitar 32% peserta pelatihan lain dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dengan bekerja di salon kecantikan, sanggar, atau tempat usaha lainnya. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas program dalam memberikan keterampilan teknis yang relevan sekaligus mendorong semangat kewirausahaan di kalangan perempuan.

Perempuan yang berhasil membuka usaha sendiri memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru di komunitas mereka. Sebagai pelaku usaha mandiri, mereka membutuhkan asisten atau staf untuk mendukung operasional bisnis, seperti membantu dalam tata rias pengantin atau pengelolaan administrasi usaha. Usaha yang mereka dirikan tidak hanya berdampak pada pendapatan pribadi tetapi juga memberikan kontribusi pada pengurangan pengangguran di tingkat lokal. Efek berkelanjutan ini memperkuat perekonomian desa dan mengubah pola pemberdayaan ekonomi di lingkungan setempat.

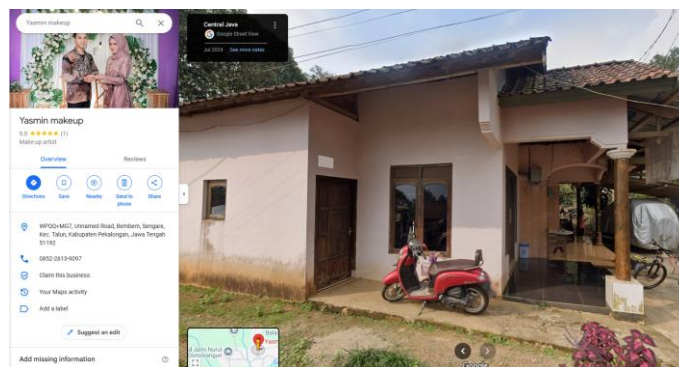
Usaha mandiri juga memberikan kebebasan kepada perempuan untuk menentukan waktu dan cara bekerja. Hal tersebut berkaitan erat dengan aspek keluarga, fleksibilitas ini sangat membantu perempuan untuk tetap berkontribusi pada penghasilan tanpa mengabaikan tanggung jawab mengurus keluarga. Perempuan juga memiliki kontrol penuh atas pendapatan dan pengelolaan keuangan, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan terkait pengembangan usaha. Namun, keberhasilan dalam membuka usaha sendiri tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap modal awal untuk memulai usaha. Meskipun keterampilan sudah diperoleh, beberapa perempuan kesulitan mendapatkan dana untuk membeli peralatan kerja atau menyewa tempat usaha. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pemasaran dan manajemen usaha sering menjadi kendala yang menghambat perkembangan bisnis. Oleh karena itu, dukungan tambahan, seperti pelatihan kewirausahaan atau akses ke program pendanaan mikro, diperlukan untuk membantu mereka mengatasi kendala ini.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban pada pertanyaan pelatihan di LKP Ardina Doro memberikan panduan atau dukungan untuk memulai usaha rias pengantin.

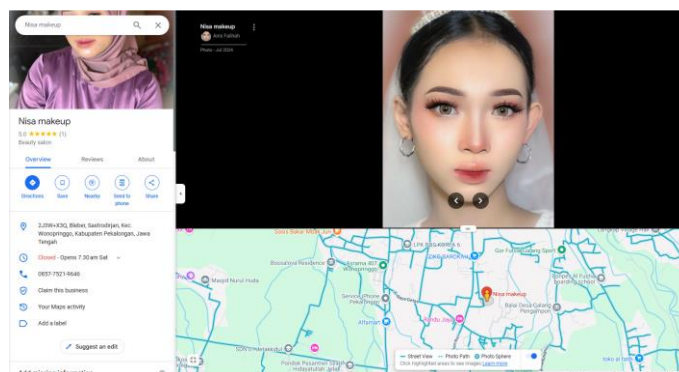
"Ya, saya mendapatkan banyak panduan, termasuk tips promosi dan pengelolaan bisnis. Itu sangat membantu saya membangun Yasmin MakeUp. Saya pake semua teknik tata rias yang diajarkan dan juga belajar cara berinteraksi dengan pelanggan untuk menjaga kepercayaan mereka. Tantangan terbesar adalah mendapatkan pelanggan awal. Namun, pelatihan mengajarkan saya cara mempromosikan usaha melalui media sosial, dan itu sangat membantu."(wawancara dengan Ibu Nur Halimah, 2024)

Ditambahkan jawaban wawancara dari Ibu Endang Sulasih

"Pelatihan ini tidak hanya soal teknik merias, tapi juga cara mulai usaha. Itu sangat bermanfaat untuk saya. Saya mempraktikkan yang diajarkan, mulai dari teknik rias sampai cara bagaimana melayani pelanggan dengan baik. Tantangannya adalah modal awal untuk membeli peralatan. Namun, pelatihan ini memberikan banyak tips untuk memulai usaha kecil-kecilan dahulu." (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)



Gambar 4 Lokasi *Yasmin MakeUp*



Gambar 5 Lokasi *Nisa MakeUp*

Ibu Nur Halimah dan Ibu Endang Sulasih adalah perempuan yang berhasil memberdayakan diri melalui keterampilan tata rias pengantin hasil pelatihan di LKP Ardina Doro. Ibu Nur Halimah membuka usaha bernama *Yasmin MakeUp* di Bambem, Sengare, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, dan sukses menawarkan jasa rias pengantin yang profesional, meningkatkan pendapatannya sekaligus menjadi teladan pemberdayaan perempuan. Sementara itu, Ibu Endang Sulasih mendirikan usaha *Nisa MakeUp*, terinspirasi dari nama anaknya, di Bleber, Sastrodirjan, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan memadukan keterampilan rias modern dan tradisional, ia menarik banyak pelanggan, meningkatkan pendapatan, dan membuktikan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga dan komunitas.

Penting juga untuk mencatat bahwa keberhasilan mendirikan usaha bukan hanya hasil dari pelatihan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan jaringan. Perempuan yang memiliki akses ke komunitas bisnis atau mentor biasanya lebih mudah menghadapi tantangan awal dalam membangun usaha. Oleh karena itu, penguatan jejaring dan program pendampingan pasca-pelatihan sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan usaha. Pendekatan tersebut dalam memberikan dampak jumlah peserta yang berhasil membuka usaha mandiri dapat terus meningkat, memperluas dampak positif program ini pada pemberdayaan perempuan dan penguatan ekonomi lokal.

C. Peningkatan Aset

Program pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis tetapi juga berdampak pada peningkatan aset ekonomi peserta. Salah satu indikator peningkatan aset adalah kemampuan peserta yang membuka usaha sendiri untuk membeli peralatan tata rias, menyewa tempat usaha, atau bahkan memiliki lokasi usaha sendiri. Aset-aset ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan usaha

yang berkelanjutan. Kepemilikan peralatan dan fasilitas sendiri, para peserta dapat menjaga produktivitas dan memberikan layanan yang konsisten kepada pelanggan.

Bagi peserta yang bekerja di sektor formal, tambahan pendapatan dari pekerjaan baru mereka juga memungkinkan peningkatan aset pribadi dan keluarga. Mereka dapat membeli barang-barang yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti kendaraan untuk mendukung mobilitas kerja, peralatan rumah tangga, atau bahkan berinvestasi dalam pendidikan anak. Peningkatan aset ini memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi kesejahteraan keluarga, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan merencanakan masa depan.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban pada pendapatan dari hasil rias pengantin setelah mengikuti pelatihan di LKP Ardina Doro telah membantu meningkatkan aset, seperti membeli peralatan rias, dan lain-lain.

"Ya, saya sudah bisa membeli alat-alat rias yang lebih lengkap dan berkualitas untuk mendukung pekerjaan saya. Sebagian saya gunakan untuk menambah koleksi peralatan, dan sisanya saya tabung untuk investasi jangka panjang. Ada, mereka memberikan saran bagaimana mengatur pendapatan agar bisa digunakan secara bijak." (wawancara dengan Ibu Nur Halimah, 2024)

Ditambahkan jawaban wawancara dari Ibu Endang Sulasih dan Ibu Dian Arum P

"Sudah, saya bisa terbeli alat-alat rias yang sebelumnya sulit dijangkau. Pendapatan saya kelola untuk membeli produk rias berkualitas dan sisanya saya investasikan untuk pengembangan usaha. Ya, saya belajar cara menyisihkan pendapatan untuk modal usaha setelahnya." (wawancara dengan Ibu Endang Sulasih, 2024)

"Iya, saya mulai menabung untuk membeli alat-alat rias pribadi yang akan saya gunakan di masa depan. Saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk membeli alat-alat tambahan dan modal usaha." (wawancara dengan Ibu Dian Arum P, 2024)

Selain aset fisik, program ini juga membantu peserta dalam membangun aset non-fisik, seperti jaringan profesional dan reputasi di komunitas mereka. Peserta yang sukses membuka usaha atau bekerja di sektor formal sering kali diakui sebagai individu yang produktif dan kompeten. Reputasi ini membantu mereka menarik

lebih banyak pelanggan atau mendapatkan peluang kerja yang lebih baik di masa depan. Jaringan profesional yang mereka bangun juga menjadi modal sosial yang penting, memungkinkan mereka untuk terus belajar, berkolaborasi, dan berkembang di bidang tata rias.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam peningkatan aset, terutama bagi peserta yang belum memanfaatkan keterampilan mereka secara optimal. Sebanyak 44 peserta yang belum menggunakan keterampilan tata rias mereka mungkin menghadapi kendala seperti keterbatasan modal awal atau kurangnya dukungan untuk memulai usaha. Selain itu, 28 peserta lainnya dengan status yang belum diketahui juga menjadi perhatian, karena potensi mereka belum sepenuhnya tergali. Dalam hal ini, penting bagi lembaga pelatihan untuk menyediakan program lanjutan, seperti akses permodalan atau bimbingan kewirausahaan, guna memastikan bahwa seluruh peserta dapat memanfaatkan keterampilan mereka untuk meningkatkan aset pribadi dan keluarga.

Peningkatan aset, baik fisik maupun non-fisik, menjadi salah satu dampak utama program ini dalam memberdayakan perempuan. Dengan memiliki aset yang lebih baik, para peserta tidak hanya mampu meningkatkan taraf hidup mereka sendiri tetapi juga memberikan kontribusi pada perekonomian lokal. Program yang terintegrasi, termasuk pendampingan pasca-pelatihan dan dukungan untuk mengatasi kendala modal, dapat memperkuat dampak ini. Program dari LKP Ardina Doro dapat terus membantu perempuan di Desa Sawangan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Proses pemberdayaan perempuan LKP Ardina Doro berfokus pada melalui pengajaran keterampilan praktis dalam bidang tata rias pengantin, serta keterampilan terkait lainnya, seperti pembuatan hantaran dan manajemen usaha. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan berbasis kompetensi, di mana peserta diberi kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung dan memperoleh pemahaman mengenai aspek profesionalisme di dunia kerja. Selama pelatihan, peserta juga diberikan pengetahuan mengenai pemasaran, pengelolaan keuangan sederhana, serta keterampilan sosial yang mendukung pengembangan usaha mereka. Selain itu, LKP Ardina Doro rutin mengevaluasi program untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dengan kebutuhan pasar dan tren industri.
2. Pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Ardina Doro di Desa Sawangan, Kecamatan Doro, Pekalongan, telah meluluskan 164 peserta dalam 7 tahun terakhir, dengan 40 peserta berhasil membuka usaha sendiri dan 52 lainnya bekerja di sektor kecantikan, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Program ini telah meningkatkan kemandirian finansial para peserta dan memberikan dampak positif bagi keluarga dan komunitas mereka. Namun, 44 peserta belum memanfaatkan keterampilan mereka, dan 28 peserta memiliki status yang belum jelas terkait pemanfaatan keterampilan tersebut, mengindikasikan perlunya dukungan tambahan seperti pelatihan lanjutan, mentorship, dan akses permodalan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan dampak program.

B. Saran

1. Untuk LKP Ardina Doro

LKP Ardina Doro dapat terus meningkatkan kualitas program pelatihan dengan menambah sesi praktik lapangan dan pelatihan pemasaran digital, mengingat pentingnya pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan usaha di era digital. Selain itu, program mentoring berkelanjutan untuk alumni akan sangat membantu dalam memberikan dukungan langsung kepada peserta yang ingin mengembangkan usaha mereka lebih lanjut. Evaluasi rutin terhadap kebutuhan pasar dan tren industri juga perlu dilakukan untuk memastikan keterampilan yang diajarkan tetap relevan dan berguna.

2. Untuk Pemerintah

Pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap lembaga pendidikan nonformal seperti LKP Ardina Doro, baik dalam bentuk fasilitas pelatihan, pengembangan kurikulum, maupun bantuan modal usaha untuk peserta. Program-program pemberdayaan perempuan dapat didorong untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lainnya, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha mandiri, terutama di sektor-sektor kreatif yang memiliki potensi besar seperti tata rias dan kerajinan tangan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari pelatihan ini terhadap keberlanjutan usaha peserta, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan usaha perempuan, seperti akses terhadap modal, dukungan sosial, dan penggunaan teknologi. Selain itu, penting untuk melihat bagaimana pelatihan-pelatihan ini dapat diadaptasi untuk memperluas jangkauan ke daerah-daerah lain yang juga membutuhkan pemberdayaan ekonomi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 5.
- Adeyeye, O. (2021). Gender differences in time-poverty among rural households in Southwest Nigeria. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics, Supplement*, 112(2), 193-205, ISSN 1613-8422, <https://doi.org/10.17170/kobra-202107134323>
- Afriansyah, dkk. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Al-Hibri, Azizah. (2001), "*Landasan Qurani Mengenai Hak-hak Perempuan Muslim Pada Abad ke-21*."
- Andiyanto. 2006. *The Make-Up Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta: Pustaka Utama
- Anwas, M. Oos. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Apriliyandy, S. R., Okatini, M., & Jubaedah, L. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat Di Program Studi Pendidikan Tata Rias. *Jurnal Tata Rias*, 10(1), 13-25
- Aryanti, D., & Safitri, A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata rias untuk menumbuhkan minat berwirausaha di bukit mekar wangi. *Journal of Lifelong Learning*, 5(2), 1-8.
- Asi, Tritanti. (2007), *Modul Tata Rias Wajah Dasar*. Yogyakarta: PT. BB UNY
- Avianti, L. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Idola Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Belsey-Priebe, M. (2021). COVID-19' s impact on american women's food insecurity foreshadows vulnerabilities to climate change. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), ISSN 1661-7827, <https://doi.org/10.3390/ijerph18136867>
- Cinta, Z. T. (2022). *Fungsi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dua Putri dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Dewi, dkk. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Make Up Di Jorong Ranah Sigading Nagari Laweh Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, 7(1), 19-28.
- Dewi, G.D.P. (2021). Women's empowerment for socioeconomic sustainable development in Singapore. *IOP Conference Series: Earth and*

Environmental Science, 729(1), ISSN 1755-1307,
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012098>

- Dewi, R. V. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1(2): 12-17.
- Efrianova, V. (2018). Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *UNES Journal of Social and Economics research*, 3(2), 178-184
- Efrianova, V., & Ambiyar, A. (2020). Studi Tentang Teknik Pemasangan Suntiang Tusuk Pada Tata Rias Pengantin Padang. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 1(2)
- Etea, T.D. (2023). A Structural Equation Modeling Analysis of Women's Empowerment Influence on Birth Weight of Infants in West Shewa Zone, Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Development*, 37(4), 1-12, ISSN 1021-6790, <https://doi.org/10.20372/ejhd.v37i4.6024>
- Eweje, G. (2021). Introduction: The Gender Equality Debate in Japan—An Overview. *CSR, Sustainability, Ethics and Governance*, 1-12, ISSN 2196-7075, https://doi.org/10.1007/978-3-030-75154-8_1
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23-34.
- Fatana, F. R., & Mulyono, S. E. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tata Kecantikan Rambut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara. *Journal on Education*, 6(1), 4892-4902.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hubeis, Aida Vitayala S., 2010, *Pendekatan Gender dan Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor: IPB Press.
- Ife, J. 1997. *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Jalali, B. (2023). Restoring and Relinquishing Women's Rights in Afghanistan: Fundamental but Fragile Gains. *The Great Power Competition Volume 4: Lessons Learned in Afghanistan: America's Longest War*, 4, 185-207, https://doi.org/10.1007/978-3-031-22934-3_10
- Jayanthi, K. D. D., & Kusstianti, N. (2020). Kajian Budaya dan Bentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Khas Gaya Buleleng. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 21-28
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45-52.
- Karwati, L. (2019). *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Tata Boga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Studi Pada LKP Yuniza Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kresnawati, E., Utami, E. R., Indrasari, A., & Sari, D. A. N. (2020). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Melalui Pengembangan” Bueka” Di Moyudan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kusantati Herni, dkk, 2008. *Tata Kecantikan Kulit untuk SMK JILID 1*, Jakarta: Direktorat
- Liza, Fitri, 2015. *The Magical Touch For Indonesia Bride*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1). 53-65
- Malhotra, S.K. (2024). Value chain interventions for improving women's economic empowerment: A mixed-methods systematic review and meta-analysis: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 20(3), ISSN 1891-1803, <https://doi.org/10.1002/cl2.1428>
- Manurung, R. T., Pandanwangi, A., Meythi, M., & Setin, S. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pelaku UMKM untuk Kemandirian Ekonomi dalam Program Kampung Bangkit di Desa Ciporeat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 1-6.
- Mazhar, S. (2022). Empowering Shepreneurs to achieve the sustainable development goals: Exploring the impact of interest-free start-up credit, skill development and ICTs use on entrepreneurial drive. *Sustainable Development*, 30(5), 1235-1251, ISSN 0968-0802, <https://doi.org/10.1002/sd.2313>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24-28
- Muhtadi dan Tantan Hermansah, 2013. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press

- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, F. R. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tata Kecantikan Rambut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Banjarnegara. *Journal On Education*. 6(1).
- Nana Sudjana. 1987. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Baru Algesindo
- Novian, Budhy. 2010. *Sekilas tentang pemberdayaan perempuan*. Artikel sanggar kegiatan belajar kota pangkalpinang, kepulauan Bangka Belitung.
- Nugroho. Rivo, Ajeng, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) 2021 di LKP Modes Ida Jombang. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1). 64-76
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesenjangan & Meningkatkan partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 99-111
- Nurholisoh, dkk. (2023). Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidada, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 740-749.
- Nurjanah, E. (2017). Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Indonesia. *Risalah*, 4(6).
- Pakpahan, A. F., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnamasari, A. (2013). *Pelatihan Partisipatif Pembuatan Alat Penyaring Air Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Air Bersih (Pemberdayaan Masyarakat Melalui Studi Eksperimen Terhadap Masyarakat di RT. 07/18, Vila Mutiara Gading 3 Kel. Kebalen, Kec. Babelan, Bekasi Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta)
- Purwaningsih, Nur Endah. 2003. *Merias Wajah Sehari Hari*. Malang. Bagian Proye.
- R. A. Kartini. 2009. *Habis Gelap terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Resmana, J. F., Hasanah, S. N., Aini, H. Q., & Rusada, R. H. A. (2023). Program Tata Rias Pengantin Sunda Siger Di Lkp Yuwita Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 11-17.
- S Cheston, L Kuhn (2002). *Empowering Women Through Microfinance*. UNIFEM (Sadli S., 1991)
- Sadli, S. (1991). Kemandirian Perempuan Tinjauan Psikologis. *Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang 1991*.
- Samantarai, M. (2023). Katherine Lucey and Solar Sister: empowering women in sub-Saharan Africa to create clean energy businesses. *CASE Journal*, ISSN 1544-9106, <https://doi.org/10.1108/TCJ-04-2023-0083>

- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32-44.
- Sari, M., Rostini, D., & Mulyadi, S. (2021). Manajemen Pelatihan Kewirausahaan Tata Rias Pengantin untuk Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Anglia dan LKP Rosye Kota Bandung. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 559-571.
- Sayoga. 1984. *Tata Kecantikan Kulit 1*. Jakarta: Pt Vika Pres
- Setyowati, R. M. (2023). *Pengembangan Life Skill Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ines Salon di Kelurahan Kalibalau Kencana Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung*. Lampung: repository.radenintan.ac.id.
- Shiras, T. (2023). Expanding the Role of Women in Vector Control: Case Studies From Madagascar, Rwanda, and Zambia. *Global Health Science and Practice*, 11(3), ISSN 2169-575X, <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-22-00508>
- Simamora, S., Mayasari, M., NurHakiki, N., Sinulingga, A. W., Pakpahan, J., & Naibaho, I. S. (2023). Optimalisasi Peranan LKP Dalam Membantu Perekonomian Kaum Wanita Melalui Program Pelatihan Menjahit. *Siklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1). 75-86
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat "Merangkai Sebuah Kerangka"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudadio, I. (2018). Upaya Tutor Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha Melalui Pelatihan Tataboga di LKP Ghea Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1). 46-58
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Tauzie, M. (2024). The new achikembe elite: food systems transformation in the context of digital platforms use in agriculture in Malawi. *Agriculture and Human Values*, 41(2), 475-489, ISSN 0889-048X, <https://doi.org/10.1007/s10460-023-10494-8>
- Tesoriero, J. I. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Watora, S., & Ainun M. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Pembinaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) Bagi Perempuan Asli Papua (Studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Kaimana)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Widiastuti, E. H., Marliyah, L., & Sayekti, S. (2021). Peran serta Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Menyiapkan Tenaga Terampil di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Manggali*, 1(2), 126-138.
- Wisadirana, D. (2004). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Wulandari, dkk. (2021). Strategi pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* 4(1) 176-181.
- Yanto Ari (2005). *Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Listrik (Studi Kasus di SMK N 2 Pengasih dan SMK Ma'arif 1 Wates Kulon progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005)*. Skripsi: FT UNY
- Yuliana, D. (2022). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Bank Sampah Resik Apik dalam Masyarakat Islam di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Pati* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. (Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group)
- Zuriah Nuzul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara

LAMPIRAN

Daftar Nama Peserta LKP Doro

Singkatan	Keterangan	Jumlah
TMK	Bekerja Tidak Menggunakan Keterampilan Ini	44
BIK	Bekerja Ikut Orang Menggunakan Keterampilan Ini (Ikut Salon Kecantikan, Sanggar, dll)	52
MU	Bekerja Membuka Usaha Sendiri	40
TD	Tidak Diketahui	28

No	Tahun	Nama	Tanggal Lahir	Ket
1	2018	Anisa Sofa Kumala	20/01/1995	MU
2	2018	Wildan Mukromah	14/08/1997	BIK
3	2018	Isa Rosalia	23/12/1981	TD
4	2018	Isrowiyah	24/05/1988	BIK
5	2018	Nafa Urbach	21/08/1997	BIK
6	2018	Dewi Kismawati	08/05/1992	MU
7	2018	Laelatul Mufidah	24/02/1998	MU
8	2018	Laela Muna Latifah	16/08/1997	MU
9	2018	Kumarani Mita Pratama	18/12/1996	TMK
10	2018	Muniroh	03/10/2000	MU
11	2018	Munasifah	18/01/1993	MU
12	2018	Nanik Wilyati	10/09/1994	TD
13	2018	Satinem	16/07/1984	TMK
14	2018	Turinah	24/12/1978	TD
15	2018	Tiara Rosyitasari	14/06/1995	MU
16	2018	Tutur Umrotun	24/02/1991	BIK
17	2018	Tri Asih	25/06/1983	BIK
18	2018	Lailatur Rohmah	08/02/1996	MU
19	2018	Alif Falah Sabila	06/03/1998	BIK
20	2018	Anna Mustika Sari	10/02/1999	TD
21	2018	Dewi Kusumawati	22/05/1977	TD
22	2018	Dina Risqiyani	07/07/1977	BIK
23	2018	Ellipah	11/05/1974	TMK
24	2018	Dlakiroh	10/04/1987	TMK
25	2018	Rini	08/08/1987	BIK
26	2018	Ita Kusrini	21/07/1979	BIK
27	2018	Sri Wahyuningsih	24/03/1989	TD
28	2018	Tiska Yuniarti	29/05/1985	BIK
29	2018	Siti Mardiyati	01/08/1985	BIK
30	2018	Ardinaningsih	02/05/1978	TMK
31	2019	Ari Susilowati	22/01/1992	MU
32	2019	Anita Rahman	01/04/1996	MU
33	2019	Amaliah	11/07/1995	BIK

No	Tahun	Nama	Tanggal Lahir	Ket
34	2019	Aliyah, S.Pd	23/04/1989	BIK
35	2019	Durotun Nisa	18/06/1992	BIK
36	2019	Desty Jayanti	05/12/1994	BIK
37	2019	Dewi Marwah Kumalasari	10/06/1994	BIK
38	2019	Diana Amalia	30/05/1989	TMK
39	2019	Diana	10/02/1991	MU
40	2019	Dwi Wahyu Fatimah	20/04/1990	MU
41	2019	Erna Sofiana	27/01/1991	TMK
42	2019	Ika Fitriyani	02/04/1994	TMK
43	2019	Khoirun Nisa	24/10/1993	TMK
44	2019	Musdalifah	23/08/1995	MU
45	2019	Maukiyatul Nisrokhah	31/08/1995	BIK
46	2019	Munjaliyah	30/05/1987	TD
47	2019	Nur Ulfa Fiqoyah	11/08/1997	BIK
48	2019	Nur Cholifah	27/11/1997	TD
49	2019	Nuridah	27/11/1992	BIK
50	2019	Rani Rakhmawati	27/04/1997	TMK
51	2019	Rochyati	10/10/1987	BIK
52	2019	Septi Jefianti, S.Pd	01/11/1992	BIK
53	2019	Sabila Rosyida	15/06/1996	MU
54	2019	Septi Setyo Rini	14/09/1989	TMK
55	2019	Sri Hartuti	17/04/1991	BIK
56	2019	Siti Maesaroh, S.Pd	25/08/1992	BIK
57	2019	Wiwit Sri Lestari	12/08/1992	BIK
58	2019	Wulan Suryaningsih	13/08/1995	MU
59	2019	Yani Maita Ayum	11/05/1992	BIK
60	2019	Yesi Witayuni	12/11/1992	MU
61	2020	Ana Rofiqoh	19/07/2002	BIK
62	2020	Azimatul Ulumiyah	22/08/2000	MU
63	2020	Asti Anggiasari	28/04/1999	BIK
64	2020	Dini Nugrahaeni	29/12/1993	BIK
65	2020	Dian Safitri	25/11/1999	TMK
66	2020	Endang Sulasih	02/12/1997	MU
67	2020	Fadhilatul Utami	07/07/2002	TD
68	2020	Galuh Puja Shakila	26/11/1998	TMK
69	2020	Hanum Alya Sabrina	30/03/2001	BIK
70	2020	Hayu Afida	18/09/1993	TMK
71	2020	Intan Nur Zakiah	16/12/2000	TMK
72	2020	Khumaeroh Tri Mulyani	18/08/2000	BIK
73	2020	Lucyinda Khasanah	11/05/1997	MU
74	2020	Luthfa Rizanatul Fikrina	18/10/1998	BIK
75	2020	Miftakhul Noni Anisah	15/10/2001	TMK
76	2020	Nur Halimah	13/11/1997	MU

No	Tahun	Nama	Tanggal Lahir	Ket
77	2020	Tri Rosewati	11/11/1997	BIK
78	2020	Yeti Triyanti	08/07/1996	BIK
79	2020	Anis Falilah	13/10/2001	TD
80	2020	Deni Seftiani	12/09/1991	MU
81	2021	Rini Rahmawati	03/05/1999	TMK
82	2021	Destavasya Ilham Magandhy	09/12/2001	MU
83	2021	Vistania Afi Inasia	03/08/1999	TD
84	2021	Novi Yusevah	16/11/1999	TMK
85	2021	Iif Hayfa	07/01/1998	MU
86	2021	Nur Fatmawati	24/08/1996	BIK
87	2021	Ulfa Mistiaroh	14/05/2000	TD
88	2021	Denis Kusmana	14/02/1999	BIK
89	2021	Sofiatul Fitri	20/01/1999	BIK
90	2021	Putri Vera Setiyosari	27/09/2002	TMK
91	2021	Risqi Auliyah	19/09/2002	TD
92	2021	Ulfa Shofiana	12/12/2000	TMK
93	2021	Yuli Hendri Nurhayati	06/07/1997	TD
94	2021	Heni Kurniasari	14/05/1999	TD
95	2021	Nevi Purwanti	04/01/1997	TMK
96	2021	Taqwiyatus Solekha	29/03/1999	TD
97	2021	Nadhifatul Ulya	14/08/1997	BIK
98	2021	Kharisma Hindiyati	03/06/2000	BIK
99	2021	Wilis Widiasti	09/07/1999	TMK
100	2021	Ika Yuni Asih	27/06/2000	TD
101	2022	Sinta Afriliani	17/04/2003	BIK
102	2022	Chyntia Aulia Putri	01/03/2004	TMK
103	2022	Mita Noviana	31/05/1999	MU
104	2022	Tutut Saputri	19/09/1997	TMK
105	2022	Devi Rumita Sari	13/06/2001	BIK
106	2022	Eliyanti	16/03/1998	TMK
107	2022	Sri Bayu Puji Lestari	30/08/1997	BIK
108	2022	Dina Khoirunisa	30/12/1999	MU
109	2022	Anisa	12/08/1998	BIK
110	2022	Siti Maimonah	26/05/1998	TMK
111	2022	Tata Rizqi Ardiniati	21/12/2002	TD
112	2022	Ayu Imagiyanti	26/10/1998	TMK
113	2022	Kiki Kumala Dewi	28/02/1999	TD
114	2022	Chin Mei Kuan	18/12/1998	MU
115	2022	Ela Dewi Masitoh	25/02/2002	MU
116	2022	Febriana Cintya Dewi	07/02/1999	TMK
117	2022	Dewi Andini Amalia	29/12/2001	TMK
118	2022	Ersa Maharani	28/03/2004	MU
119	2022	Devi Riska Herriyani	01/08/2000	TMK

No	Tahun	Nama	Tanggal Lahir	Ket
120	2022	Ovinda Dewi Safirah	13/11/2002	TD
121	2023	Dian Arum Panca Susilowati	08/01/2002	MU
122	2023	Shofa Fuadia	29/01/2001	BIK
123	2023	Nur Lailatun Nisfi	18/04/2001	MU
124	2023	Dewi Diana	02/01/2000	TD
125	2023	Chairunnisaul Zulfa	11/01/2001	TMK
126	2023	Felia Nur Azizah	13/09/2001	BIK
127	2023	Puji Maulina Arisqi	30/06/1999	TMK
128	2023	Khafiyatu Lafi Rizqi	21/10/1999	MU
129	2023	Dina Maghfirotn Nisa	30/05/2000	TD
130	2023	Safirotn Udhma	19/11/1999	MU
131	2023	Arum Nur Arsanah	24/07/2002	TMK
132	2023	Mega Dwi Yuliyanti	16/07/1999	TMK
133	2023	Lailatusyarifah	27/10/2005	TMK
134	2023	Sri Winarsih	16/04/2001	TD
135	2023	Tisa Martiana	22/03/2000	MU
136	2023	Indah Dewi Saputri	23/01/2006	BIK
137	2023	Tia Aidila Safitri	27/11/2004	BIK
138	2023	Azzah Muna Faiqoh	25/01/2000	BIK
139	2023	Cindy Ana Aulia	21/05/2004	TD
140	2023	Adelia Septiana Aflah Zein	19/09/2000	TD
141	2023	Vina Avianti	07/11/2004	TMK
142	2023	Alfa Ilmiatunnaifah	18/08/2004	TD
143	2023	A'yunin Munafatin	26/07/1998	MU
144	2023	Noviyanti Romadhonah	06/11/2002	TMK
145	2024	Luluk Alviananda	25/11/2004	TD
146	2024	Dina Milatina	04/04/2001	MU
147	2024	Diva Nadila Rahma	23/11/2000	TMK
148	2024	Luluk Eka Suryani	29/03/1999	TMK
149	2024	Pipih Mega Agnendia	25/08/2001	TMK
150	2024	Mayasari	12/08/2006	TMK
151	2024	Ika Suprihatin	19/09/2004	MU
152	2024	Umayah Nursiana	24/08/2005	BIK
153	2024	Hega Ana Pambudi	07/04/2002	MU
154	2024	Jihan Tismalikha	19/02/2001	MU
155	2024	Vivi Laelatul Hikmah	16/07/2000	BIK
156	2024	Latifah Setyani	22/03/2003	BIK
157	2024	Diana Sukmawati	03/05/2002	BIK
158	2024	Ellia Gabriel Simanjuntak	15/10/2002	MU
159	2024	Miftachul Janah	26/09/2000	BIK
160	2024	Ira Ariani	27/12/2001	MU
161	2024	Meilisa Ristanti	21/05/2000	TMK
162	2024	Fikriyatun Nabillah	14/05/2000	TMK

No	Tahun	Nama	Tanggal Lahir	Ket
163	2024	Shela Yurotul Azaa	12/06/2003	TD
164	2024	Siti Rofiah	12/03/2001	TMK

Dokumentasi Foto



Wawancara dengan bapak H.
Mawardi



Wawancara dengan Hj. Rochana



Wawancara dengan Nur Halimah



Nur Halimah merias wajah



Wawancara dengan Endang Sulasih



Endang Sulasih Merias Wajah



Wawancara dengan Lucyinda
Khasanah



Lucyinda Khasanah merias wajah



Wawancara dengan Dian Arum P



Dian Arum P merias wajah



Dokumentasi Banner



Lokasi LKP Doro



Administrasi LKP Ardina Doro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Miftakhul Noni Anisah
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 15 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dk. Silumbung, Ds. Doro, Kec. Doro, Pekalongan
No. Whatsapp : 0895425122223
Email : nonianisah34@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1) 2006- 2008 : TK Pertiwi Doro
- 2) 2008- 2013 : SD N 1 Doro
- 3) 2013- 2016 : Mts. Gondang Wonopringgo
- 4) 2016- 2019 : SMA N 1 Kedungwuni